



**STUDI ANALISIS PEMIKIRAN IBNU ATHAILLAH
TENTANG POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI SUFISTIK PADA MURID**

Oleh :

Mukh. Sumaryanto

NIM.: 15913132

Pembimbing:

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

T E S I S

**Diajukan kepada
PROGRAM STUDI**

MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

**Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan**

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Mukh. Sumaryanto

N I M : 15913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : Studi Analisis Pemikiran Ibnu Athaillah tentang Pola Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Sufistik pada Murid

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar keserjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Oktober 2019.

Yang menyatakan,

A 6000 Rupiah Indonesian postage stamp featuring a Garuda bird and a signature over it. The stamp includes the text "METERAI PERPEL", "97240AHF190164723", "6000", and "ENAM RIBU RUPIAH".

Mukh. Sumaryanto



PENGESAHAN

Nomor: 2155/PS-MIAI/Peng./I/2020

TESIS berjudul : **STUDI ANALISIS PEMIKIRAN IBNU ATHAILLAH
TENTANG POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI SUFISTIK PADA MURID**

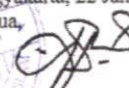
Ditulis oleh : Mukh. Sumaryanto

N. I. M. : 15913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 22 Januari 2020
Ketua,


Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islam.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mukh. Sumaryanto
Tempat/tgl lahir : Kebumen, 11 Juni 1991
N. I. M. : 15913132
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDI ANALISIS PEMIKIRAN IBNU ATHAILLAH
TENTANG POLA-INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI SUFISTIK PADA MURID**

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS. (.....)

Sekretaris : Dzulkifli H. Imawan, Lc., M.Kom., Ph.D. (.....)

Pembimbing : Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI (.....)

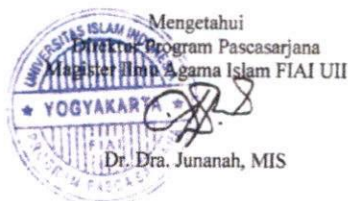
Penguji : Prof. Dr. Mangustam Siregar, MA. (.....)

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 15 Januari 2020

Pukul : 08.00 – 09.00

Hasil : **Lulus**





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islam.uii.ac.id
Email: msteruii.ac.id

NOTA DINAS

No. : 1923/PS-MIAI/ND/I/2020

TESIS berjudul : **STUDI ANALISIS PEMIKIRAN IBNU ATHAILLAH
TENTANG POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI SUFISTIK PADA MURID**

Ditulis oleh : Mukh. Sumaryanto

NIM : 15913132

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 11 Januari 2020

Ketua,


Dr. Dra. Junaiah, M.S.

PERSETUJUAN

Judul : Studi Analisis Pemikiran Ibnu Athaillah
tentang Pola Interaksi Edukatif Guru dalam
Menanamkan Nilai-nilai Sufistik pada
Murid
Nama : Mukh. Sumaryanto
NIM : 15913132
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 25 Oktober 2019.

Pembimbing,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSEMBAHAN

- Kepada kedua orang tua saya Bapak H. Sumarno, S.Ag. dan Ibu Hj. Sartiyah.
- Kepada kedua mertua saya Bapak Qosim Ashari dan Ibu Badriyah Rohmah
- Kepada Guru Saya KH. Achmad Chalwani Nawawi Beserta Keluarga.
- Kepada kakak saya Mba Siti Sumaryati
- Kepada Istri saya Ifad Khumaela, SH. dan Anak saya Mafaza Nurhamida Zahir.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) keypad jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹
(QS. An-Nahl : 125)

وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ وَاجَهَكَ مَقَالُهُ، إِنَّمَا شَيْخُكَ الَّذِي نَهَضَكَ خَالُهُ، شَيْخُكَ
هُوَ الَّذِي أَخْرَجَكَ مِنْ سَجْنِ الْهَوَى، وَدَخَلَ بِكَ عَلَى الْمَوْلَى.

“Gurumu bukan hanya orang yang ucapannya tertuju kepadamu. Akan tetapi, gurumu adalah yang ruhaninya membangkitkan semangatmu. Gurumu adalah orang yang membebaskanmu dari penjara nafsu dan mengantarmu menemui Tuhan Yang Maha Tinggi.”² (Ibnu Athaillah)

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur : PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), hlm. 282.

² Ibn Athaillah, *Latāif al-Minān*, ed: Dr. abd Halim Mahmud, cet: 3, (Mesir: Dar al-Maarif, 2006), hlm. 204.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penelitian Tesis ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal, 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak ditambahkan	Tidak ditambahkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā'	<i>T</i>	-
ث	Sā'	<i>S</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>H</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-

ز	Zā'	Z	-
س	Sīm	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn		Koma terbalik di atas
غ	Gāīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-

و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	-

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūtah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan huruf *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dihendaki lafal aslinya).

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

IX. Penelitian Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat
Ditulis menurut bunyi dan pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

STUDI ANALISIS PEMIKIRAN IBNU ATHAILLAH TENTANG POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SUFISTIK PADA MURID

MUKH. SUMARYANTO
NIM. 15913132

Interaksi dalam pembelajaran memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya hubungan guru dan murid, tetapi juga dalam bentuk interaksi edukatif. Jadi tidak hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, tetapi juga tentang sikap dan nilai-nilai kepada peserta didik. Salah satu nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik menjadi sangat penting di masa kini maupun masa mendatang, hal ini agar dapat membatasi diri remaja atau murid dari hal-hal yang menyimpang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimanakah pemikiran Ibnu Athaillah tentang pola interaksi edukatif guru dalam menanamkan nilai-nilai sufistik pada murid ? Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan merupakan kajian pustaka (*library research*). Teknik analisis dalam penulisan ini adalah *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan pola interaksi yang dilakukan sesuai dengan pendapat Ibnu Athaillah tentang pola interaksi edukatif, berdasarkan pola komunikasi lebih pada pola komunikasi/interaksi optimal (banyak arah) dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah interaksi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah interaksi bisa terjadi dari guru *mursyid* ke murid, murid ke murid dan murid ke guru *mursyid*. Sedangkan pada penanaman nilai-nilai sufistik pada murid, menggunakan pola sikap yang di dalamnya berisi a. pola keikhlasan; b. pola kekeluargaan; c. pola kesederajatan; d. pola uswatun khasanah.

Kata Kunci : *Ibnu Athaillah, Interaksi Edukatif*

BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	51
1. Jenis Penelitian	51
2. Pendekatan	52
B. Sumber Data	52
C. Seleksi Sumber	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	55
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Biografi Ibnu Athaillah	56
B. Corak Pemikiran Ibnu Athaillah.....	63
C. Analisis Pemikiran Ibnu Athaillah Tentang Pola Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufistik Pada Murid..	71
1. Pola Interaksi Edukatif Guru	71
2. Pola Menanamkan Nilai-nilai Sufistik pada Murid	79
 BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-saran	89
 DAFTAR PUSTAKA	
<i>CURRICULUM VITAE MAHASISWA</i>	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam dunia pendidikan terdapat suatu proses belajar-mengajar, proses ini merupakan sebuah langkah untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Syarat yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran adalah interaksi atau hubungan timbal balik yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Untuk alasan ini, proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk keterampilan yang diharapkan. Jadi proses belajar mengajar adalah proses interaksi yang terdiri dari serangkaian perilaku guru dan siswa berdasarkan hubungan timbal balik yang terjadi dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu, di mana interaksi ini ditujukan pada tujuan pembelajaran menuju kedewasaan.

Interaksi selalu mengacu pada komunikasi atau kondisi hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal dengan adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang disebut pesan. Kemudian untuk menyampaikan pesan tersebut diperlukan adanya media atau saluran.¹

Pendidikan merupakan salah satu macam interaksi manusia.² Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan:

¹ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 24-25.

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. al-Husna, 2000), hlm. 18.

menunjukkan”, diambil dari kata *rasyad*, “hal memperoleh petunjuk / kebenaran” atau *rusyd* dan *rasyada* “hal mengikuti jalan yang benar/lurus”. Suatu ketika Dzunnun al-Misri ditanya oleh seorang: dengan jalan apa tuan mencapai *ma'rifah*? Ia menjawab: aku mencapainya melalui karunia Allah. Jika bukan karunia Allah, aku tidak akan pernah mendapatkan *ma'rifah*.⁹

Menurut Ibnu Athaillah, seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing muridnya. Hal ini ia katakan dalam bukunya yang berjudul *Latāif al-Minān*:

وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ سَمِعْتَ مِنْهُ، إِنَّمَا شَيْخُكَ مَنْ أَخَذْتَ عَنْهُ، وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ وَاجَهْتَكَ عِبَارَتَهُ، إِنَّمَا شَيْخُكَ الَّذِي سَرَتْ فِيكَ إِشَارَتُهُ، وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ دَعَاكَ إِلَى الْبَابِ، إِنَّمَا شَيْخُكَ الَّذِي رَفَعَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ الْحِجَابَ، وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ وَاجَهَكَ مَقَالَهُ، إِنَّمَا شَيْخُكَ الَّذِي نَهَضَكَ حَالَهُ، شَيْخُكَ هُوَ الَّذِي أَخْرَجَكَ مِنْ سُجْنِ الْهَوَى، وَدَخَلَ بِكَ عَلَى الْمَوْلَى.

Artinya: “Syaikhmu bukan hanya kau dengar, tetapi adalah orang yang kau ambil darinya. Syaikhmu bukan saja orang yang penjelasannya mengarah padamu, tetapi syaikhmu adalah yang isyaratnya mengalir kepadamu. Syaikhmu bukan yang mengajakmu ke pintu. Akan tetapi syaikhmu adalah yang mengangkat hijab antara dirimu dan dia. Syaikhmu bukan hanya ucapannya yang tertuju kepadamu. Tetapi syaikhmu adalah yang ruhaninya membangkitkan semangatmu. Syaikhmu adalah orang yang membebaskanmu dari penjara nafsu dan menemui Tuhan Yang Maha Tinggi.”¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 84-85.

¹⁰ Ibn Athaillah as-Sakandari, *Latāif al-Minān*, ed: Dr. abd Halim Mahmud, cet: 2, (Mesir: Dar al-Ma`arif, 2006), hlm. 204.

Syaikh dalam istilah tasawuf juga sering disebut dengan istilah *mursyid*, atau dikenal juga dengan guru tarekat. Sedangkan yang dimaksud dengan murid merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses belajar yang berada pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹¹ Murid merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang harus dikembangkan.¹² Murid merupakan makhluk individu yang memiliki potensi dengan karakteristik khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan murid dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal.

Murid sebagai bagian yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa murid merupakan obyek pendidikan tersebut. Semua saling berkaitan dan saling membutuhkan, maka dalam hal ini antara guru dan murid ada hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan. Guru sebagai orang yang berpengalaman luas diharuskan mampu mentransfer ilmunya kepada murid-muridnya dengan pengelolaan proses belajar mengajar yang baik yang melibatkan berbagai macam faktor baik internal maupun eksternal. Seorang guru yang baik diperlukan untuk mempelajari berbagai keterampilan dasar, termasuk pembinaan hubungan yang baik dengan murid. Demikian juga, siswa harus mengikuti aturan dan menerapkannya untuk mendapatkan pengetahuan dan mencapai tujuan pendidikan untuk menjadi manusia sepenuhnya. Sehingga keduanya harus saling mendukung agar kegiatan belajar mengajar dapat dengan optimal terlaksana sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*, hlm. 23.

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar-Ruz Media, 1998), hlm. 119.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu: *"pemikiran Ibnu Athaillah tentang pola interaksi edukatif guru dalam menanamkan nilai-nilai sufistik pada murid."*

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimanakah pemikiran Ibnu Athaillah tentang pola interaksi edukatif guru dalam menanamkan nilai-nilai sufistik pada murid ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mendesripsikan dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah tentang *"interaksi edukatif guru dalam menanamkan nilai-nilai sufistik pada murid."* melalui kitab beliau yang berjudul *al-Hikam al-Aṭāiyah* dan *Laṭāif al-Minān*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Dapat memberikan sumbangsih ilmiah dan memperkaya khazanah ilmiah terutama di bidang pendidikan Islam.
- 2) Dapat berkontribusi dalam memberikan inspirasi serta motivasi positif bagi masyarakat luas terutama untuk para mahasiswa dalam melakukan proses kajian dan riset lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam.
- 3) Dapat menjadi wacana untuk siapapun yang memiliki keinginan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam tentang pendidikan Islam, terutama tentang interaksi edukatif guru dan murid.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti: dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan terutama dalam interaksi edukatif guru dan murid.
- 2) Bagi masyarakat dan insan pendidikan: diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat meningkatkan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan pendidikan Islam terutama yang mencakup tentang interaksi edukatif.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis akan memaparkan pembahasan sesuai dengan kerangka sebagai berikut:

Bab I sebagai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori.

Bab III adalah metode penelitian, yakni berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi analisis dari data-data yang telah ditemukan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan interaksi edukatif guru dalam menanamkan nilai-nilai sufistik pada murid yang terkandung dalam kitab *al-Hikam al-'Aṭaiyyah* dan kitab *Latā'if al-Minān*.

Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan yang penulis ambil dari pembahasan-pembahasan sebelumnya dan saran.

Penulisan dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang difokuskan dengan pertanyaan sebagai berikut : 1) Bagaimana komponen-komponen interaksi edukatif pendidik dan peserta didik dalam kisah-kisah di *Q.S. Al-Kahfi* Ayat 60-82 dan *Q.S. Ash-Shaffat* Ayat 102-107? 2) Bagaimana penerapan prinsip-prinsip interaksi edukatif pada kisah-kisah di *Q.S. Al-Kahfi* Ayat 60-82 dan *Q.S. Ash-Shaffat* Ayat 102-107?

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Metode tematik (*maudū'i*) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan interaksi edukatif, terutama ayat-ayat yang di dalamnya terkandung kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s kemudian kisah Nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s. Sumber data primernya yakni dengan menggunakan Al-Qur'an surat *Al-kahfi* ayat 60 sampai 82 dan surat *Ash-Shaffat* ayat 102 sampai 107 dan kitab-kitab tafsir, yang kemudian ditambahkan dengan data sekunder berupa buku-buku ilmiah, kemudian penulis menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisis data yang telah didapatkan.

Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan yang isinya sebagai berikut: *pertama*, komponen interaksi edukatif guru dan murid dalam kisah-kisah al-Quran, surat *Al-Kahfi* ayat 60 sampai dengan 82 dan surat *Ash-Shaffat* ayat 102 sampai dengan 107 adalah 1) Dalam hal tujuan pendidikan: humanisasi; 2) pendidik: bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenali murid dan memahami kejiwaannya, memiliki pengetahuan luas, memahami materinya, sabar dan ikhlas; 3) anak didik: Patuh, tabah, sabar, cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah hati dan hormat pada guru; 4) Materi: aqidah, syari'at dan akhlak; 5) Metode: dialogis, uswatun khasanah, demokratis dan *mau'idhah*. *Kedua*: fokus pada implementasi prinsip-prinsip interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam kisah-kisah yang terkandung di dalam Al-Qur'an, terutama surat *Al-Kahfi* ayat 60 sampai dengan 82

dan surat *Al-Shaffat* ayat 102 sampai dengan 107 merupakan prinsip motivasi dan keterpaduan.¹⁵

Kedua, Nour Aziz (2012) dengan judul "*Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari*". Tesis Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis ini mempunyai tujuan menjelaskan tentang konsep Interaksi edukatif antara guru dan murid dalam pandangan K.H Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam pendidikan di Indonesia. Supaya dapat mencapai tujuan ini, penulis telah menggunakan berbagai pendekatan, yaitu metode pembahasan yang meliputi penelitian kepustakaan. Secara khusus, dengan mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai, kemudian dipelajari dan diteliti serta diurutkan secara tematis dan dianalisis dengan analisis konten.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, dijelaskan konsep Interaksi Edukatif antara guru dengan murid ditinjau dari pemikiran K.H Hasyim Asy'ari adalah terdapat ikatan yang sangat kuat dan erat, bukan sekedar hubungan lahiriah, tetapi juga batin (*'alaqah baṭīniyyah*) yang memiliki landasan *religion-etic* untuk mencapai suatu prestasi dalam proses pengajaran. Hal yang menjadi karakteristik hubungan antara guru dengan murid di sini, adalah dimana guru bukan sekedar mengajarkan materi di ruang kelas, akan tetapi juga dengan mengarahkan murid agar melakukan pemahaman tentang bagaimana penerapan hasil belajarnya di kelas pada praktek kehidupan yang sebenarnya.¹⁶

Ketiga, Sahlan Mukaffi (2017) dengan judul "*Interaksi Guru dan Murid Pada Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab*." Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

¹⁵ Deko Sandra, *Interaksi Edukatif dalam Kisah-Kisah al-Qur'an (Analisis Q.S. al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. ash-Shaffat: 102-107)*, (Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), hlm. vii.

¹⁶ Nour Aziz, *Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari*, (Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), hlm. vii.

Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa hubungan antara guru dan murid telah berkembang secara kompleks, dimulai dari interaksi yang masih tradisional sampai interaksi yang kekinian. Adakalanya guru yang menguasai proses interaksi adakalanya juga murid, bahkan terkadang antara guru dan murid saling mendominasi secara berimbang tanpa melihat latar belakang murid.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menerapkan metode analisis isi dan interpretasinya. Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara guru dengan murid dalam tinjauan *Tafsir al-Misbah*, sebuah karya Quraish Shihab. Rasa saling pengertian dan saling menghargai seharusnya menjadi dasar dalam proses interaksi antara guru dan murid. Hal ini dicontohkan oleh Nabi Musa AS terhadap Nabi Hidir AS, pelajaran yang diambil adalah suatu bentuk kesabaran dan lapang dada ketika mengajarkan sesuatu kepada muridnya.

Dapat ditarik garis besarnya bahwa ada 3 jenis komunikasi yang berlangsung yaitu: komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. 1). komunikasi sebagai *aksi* merupakan bentuk komunikasi satu arah (*one way*) dengan memposisikan guru berperan sebagai pemberi aksi, sedangkan muridnya sebagai penerima aksi. 2). komunikasi sebagai *interaksi* yaitu komunikasi dua arah, guru dan murid memiliki peran yang sama, yaitu sama-sama sebagai pemberi dan penerima aksi. 3). komunikasi sebagai *transaksi* (komunikasi banyak arah), komunikasi yang tak sekedar berlangsung antar siswa, namun juga siswa harus lebih aktif daripada gurunya.

Quraish Shihab telah berkontribusi melalui pemikiran pendidikan Islam yang mengkonsentrasikan *learning by doing* pada *oriented ethic*. Akseptabilitas pemikiran Quraish Shihab di kalangan pendidikan Islam yang memiliki ciri yang modernis, menunjukkan bahwa konsep tersebut telah mencukupi sebagai usaha penciptaan manusia yang memiliki moral yang tinggi. Dalam hal ini, pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini memberikan

kontribusi akademik untuk membuktikan dan mendorong adanya pemaknaan ulang atas interaksi antara guru dan murid. Murid yang aktif, diharapkan dapat mengenali dan meningkatkan kualitas belajarnya dan kemampuan yang dimilikinya. Di samping itu, murid harus mampu memanfaatkan kemampuan sumber belajar yang berada di lingkungan sekitarnya, terlatih untuk berkarya, memiliki pemikiran yang sistematis, kritis dan tanggap, sehingga mampu mendapatkan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi melalui informasi-informasi yang bermanfaat bagi dirinya.¹⁷

Keempat, Eni Syarah Harahap (2016) dengan judul "*Implementasi Interaksi Edukatif Antara Guru dan Siswa di Kelas 1 Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan*". Tesis program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui : (1) bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan interaksi edukatif antara guru dengan siswa di kelas I Aliyah pada yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan (2) bagaimana strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas I Aliyah pada yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan (3) bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan interaksi edukatif antara guru dengan siswa di kelas I Aliyah pada yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif holistik* dengan lebih memusatkan pada pendeskripsian data yang didapatkan dengan metode *field research*. Data didapatkan melalui hasil dari observasi, wawancara, pemanfaatan dokumen serta data sekunder berbentuk data pendukung yang didapatkan dari literatur-literatur yang relevan dengan judul penelitian untuk dapat diketahui dan dipahami bagaimana

¹⁷ Sahlan Mukaffi, *Interaksi Guru dan Murid Pada Tafsir al-Misbāh karya Quraish Shihab*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. vii.

informasi yang global, b) latar belakang keberagamaan santri yang berbeda.¹⁹

Keenam, Nailul Umam Wibowo (2003) dengan judul "*Pendidikan Tasawuf: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr*". Tesis program Pascasarjana Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa dalam pendidikan tasawuf terdiri dari: pendidikan akidah, pendidikan syariat dan pendidikan akhlak. Semua itu harus berlandaskan dengan ilmu. Dalam hal pengetahuan, Al-Ghazali lebih mengutamakan ilmu agama dibandingkan dengan ilmu umum. Sedangkan Nasr tidak membahasnya bahkan dia beranggapan bahwa sumber ilmu satu dan yang muncul darinya juga satu. Inti dari pendidikan akidah adalah pemahaman tentang Allah, nama-Nya, tindakan-Nya serta sifat-Nya. Sedangkan pendidikan syariah adalah hasil dari akidah. Syariah memiliki makna batin, agar makna batiniah ini dapat tercapai, seseorang haruslah dapat menjalankan syariah serta memahami makna yang terkandung dalam syariah tersebut.

Sedangkan pendidikan akhlak didapatkan dengan mencontoh sifat Rasulullah SAW sebab beliau merupakan suri tauladan. Dalam melakukan pembenahan akhlak, dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji) dan *tajalli* (pendekatan diri pada Allah). Dalam hal ini, memerlukan sosok guru yang mampu memberikan bimbingan terhadap muridnya untuk mendalami ilmu spiritual.²⁰

Ketujuh, Hafidin (2012) dengan judul "*Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta, Tahun 2011-2012)*". Tesis Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah

¹⁹ Rahayu Fuji Astuti, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. vii.

²⁰ Nailul Umam Wibowo, *Pendidikan Tasawuf: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), hlm. vii.

Surakarta. Penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi pola interaksi antara guru dan siswa di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta, serta masalah dan solusi yang diajukan oleh guru Sekolah MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta sehubungan dengan pola interaksi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan latar belakangnya di MTs Al-Kahfi Surakarta. Data yang tertulis berupa buku, dokumen serta jurnal yang berhubungan dengan pola interaksi guru dan siswa. Sedangkan data yang tidak tertulis diperoleh dari MTs Al-Kahfi Surakarta. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi serta wawancara yang dianalisa secara verbal dengan interpretasi koherensi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pola interaksi yang berlangsung di MTs Al-Kahfi adalah sebagai berikut: 1. Pola interaksi keakraban, 2. Pola interaksi searah dan 3. Pola interaksi demokratis.

Perspektif al-Qur'an, terdapat pola interaksi yang sesuai dengan interaksi yang terkandung di al-Qur'an, di sisi lain ada juga yang tidak sesuai. Adapun pola interaksi yang diharuskan untuk diaplikasikan yaitu: 1. Pola Keikhlasan 2. Pola kekeluargaan 3. Pola persaudaraan, 4. Pola kesederajatan, ketiga pola ini hampir sama dengan pola keakraban dan pola demokratis 5. Pola uswatun khasanah.

Di antara beberapa pola ini, guru harus menunjukkan ketulusan dalam berbagi pengetahuannya, menyiapkan segala sesuatu yang mendukung proses pembelajaran, menjelaskan tujuan sebelum materi dijelaskan dan menyesuaikan materi dengan kapasitas murid, lemah lembut, mampu dalam mengungkapkan rasa cinta serta sayangnya terhadap anak pada interaksi tersebut, mengetahui saat yang tepat untuk memberi pujian dan hukuman dan menggunakan kebijaksanaan saat pemberian hadiah dan hukuman kepada siswa, tanpa bersikap pilih kasih, dengan tidak membedakan tingkat sosial siswa dalam interaksi edukatif, menasehati siswa dengan keramahan serta keakraban, bersikap terbuka, menghargai pendapat siswa dan dapat menerima potensi yang dimiliki siswa apa adanya sehingga

dia mampu meningkatkan potensi yang dia miliki dan menjadi suri tauladan yang baik.²¹

Kedelapan, Qowim Musthofa (2015) dengan judul "*Nilai-nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibnu Athaillah (Studi Kitab Tāj al-'Arūs al-Hawī Li tahdzīb an-Nufūs)*". Tesis program Pascasarjana jurusan Akidah Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam, Yogyakarta, 2015. Humanisme dalam pemikiran tasawuf Ibnu Athaillah disebut *humanism-religius* yang mendasarkan aspek-aspek pemikirannya pada keyakinan yang kuat dalam menjalankan syariah dalam Islam dan menjalankan *riyādhah* untuk memperbaiki diri dari berbagai aspek yang dapat merusak diri secara psikologis secara *perseptif-intuitif*, proses koreksi diri ini, memiliki sembilan tingkatan yang harus diwujudkan secara hirarki, yaitu *taubat, zuhud, sabar, syukur, khauf, raja', tawakkal, mahabbah, dan ridha*. Dengan maqamat ini seseorang dapat menghasilkan tingkah laku yang mengandung cinta, menghormati orang lain dan mencegah terjadinya permusuhan antar sesama manusia.²²

Kesembilan, Achmad Beadie Busyroel Basyar (2016) dengan judul "*Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (Telaah Kitab al-Hikam al-Aṭāiyah)*". Tesis program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kajian pustaka. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitiannya didapatkan melalui sumber buku, jurnal serta karya tulis lain yang berkaitan dengan penelitiannya. Metode dokumentasi digunakan dalam teknik pengumpulan data penelitian ini. Reduksi data dan analisis isi dilakukan setelah data terkumpul.

²¹ Hafidīn, *Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus di MTs Al-Kahfi Hidayatullah Surakarta, Tahun 2011-2012)*, (Surakarta: UMS, 2012), hlm. vii.

²²Qowim Musthofa, *Nilai-nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibnu Athaillah Studi Kitab Tāj al-'Arūs al-Hawī Li tahdzīb an-Nufūs*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. vii.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa metode pendidikan sufistik Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari adalah dengan *sulūk*. Pendidikan merupakan sebuah usaha dalam mentransformasikan diri kepada tujuan yang kekal, yaitu mendekatkan diri atau *wuṣūl* kepada Allah swt. Metode *sulūk* mempunyai konsep lima poin. Tiga konsep utama, yaitu: 1) hal-hal negative, 2) etika dengan asas ketakwaan, dan 3) pengetahuan tentang hidup. Serta dua konsep tambahan: 1) situasi dan 2) perbuatan yang sejalan dengan empat konsep sebelumnya. Relevansi metode *sulūk* dalam pendidikan karakter di Indonesia terdiri dari berbagai hal: 1) paradigma pendidikan yang secara langsung diberikan kepada peserta didik, bukan pendidik atau tenaga kependidikan. Artinya, memaparkan apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik untuk dirinya sendiri dalam proses pendidikan, 2) penjelasan akhlak tercela, yaitu akhlak atau hambatan yang ditemui peserta didik dalam proses pendidikan yang perlu diatasi.²³

Kesepuluh, Muhammad Arifudin (2018) yang berjudul "*Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athaillah dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*". Tesis program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tasawuf dalam kitab *al-Hikam*, corak tasawwuf dalam kitab *al-Hikam* dan dampaknya dalam membentuk moral di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Dengan penelitian ini, diharap dapat menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan yang lebih luas tentang tasawwuf dalam kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari dan dapat membantu upaya dalam mengamalkan corak tasawwuf yang terdapat dalam kitab *al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sakandari begitu juga sebagai

²³ Achmad Beadie Busyroel Basyar, *Pemikiran Syaikh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia Telaah Kitab al-Hikam al-Aṭāiyah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. vii.

bahan referensi dalam proses membentuk akhlak seseorang. Dalam kitab ini, terdapat konsep tasawwuf yang dapat membantu seorang hamba dalam proses pendekatan dirinya terhadap Allah. Tasawwuf yang mempunyai bermacam perkembangan dari zaman ke zaman terdiri dari dua macam : a. *Tasawwuf sunnī* b. *Tasawwuf falsafī*.

Kitab *al-Hikam* mengandung beberapa ajaran tasawwuf: a. *Tasawwuf sunnī* yang dibagi menjadi dua, 1. *Tasawwuf akhlaqī*, tasawuf yang mengutamakan pada proses pembentukan akhlak karimah dengan berbagai tahapan: *Takhallī*, proses membersihkan diri dari sifat tercela, *Tahallī*, proses menghiiasi diri dengan akhlak karimah, *Tajallī*, sebuah kedudukan yang didapatkan setelah melewati dua tahap di atas yakni tidak adanya hijab yang menutupi antara seorang hamba dengan Tuhannya. b. *Tasawuf amali*, proses peningkatan amal dengan berbagai proses (*maqāmāt*) sehingga menuju keadaan-keadaan yang dituju (*aḥwāl*). c. Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab *al-Hikam* memiliki beberapa ajaran tasawufnya namun yang paling dominan adalah *tasawuf sunnī* yakni *tasawuf akhlaqī*. Sehingga kitab ini dapat menjadi referensi untuk membenahi akhlak seseorang agar dapat mempunyai akhlak yang terpuji.²⁴

Kesebelas, Dian Dinarni (2015) dengan judul "*Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf)*". Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Belum tercapainya pendidikan karakter dalam membentuk nilai-nilai karakter secara religius menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Ini tercermin dari banyaknya perilaku menyimpang siswa.

²⁴ Arifudin, *Corak Tasawwuf Kitab al-Hikam Karya Ibnu Athaillah dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaush Shalihin Suci Manyar Gresik*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. vii.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu adanya pembentukan karakter dengan pendekatan tasawuf.

Didasari dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilm al-Taṣawwuf* karya Abu al-Qasīm 'Abd al-Karīm Hawāzin al-Qusyairī al-Naisāburī untuk menjawab keingintahuannya dengan pertimbangan bahwa kitab ini masih dapat diaplikasikan pada masa kini, selain itu dikarenakan kitab ini mempunyai keunikan dan gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi bacaan yang wajib bagi kaum santri sebagai dasar untuk berfikir, bertindak, berperilaku dan bersikap. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk meneliti kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam khazanah Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan kepustakaan (*library research*). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan kepustakaan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawwuf yang terkandung dalam kitab *al-Risālat al-Qusyairiyyat fī 'Ilmi al-Taṣawwuf* terdapat 38 nilai, yang dikategorikan menjadi 4 kelompok, yaitu: (1) Nilai-nilai karakter kepada Tuhan, yang terdiri dari: *taubat, mujahadah, khalwah dan 'uzlah, taqwa, takut, raja', al-muraqabah, 'ubudiyah, zikir, tauhid, ma'rifah* kepada Allah, *mahabbah, iradah* dan rindu. (2) Nilai-nilai karakter terhadap dirinya sendiri, yang terdiri dari: *wara, zuhud, khusyuk dan tawadu'*, menentang nafsu, *qana'ah, tawakkal, syukur, yakin, sabar, ridha, istiqamah, ikhlas, sidiq, malu, akhlak, tasawuf, dan diam*. (3) Nilai-nilai karakter terhadap sesama manusia, yang terdiri dari: kesopanan, persahabatan, kemerdekaan, prawira, dermawan dan murah hati serta menjaga hati para guru. (4) Nilai-nilai karakter terhadap lingkungan, yang terdiri dari: menjaga dan memelihara kelestarian alam. Implikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter berbasis tasawuf dalam kitab *al-Risālat al-*

Qusyairiyyat fi 'Ilm al-Tasawwuf pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya dapat mempengaruhi: (1) Kritis dalam berfikir dengan menggunakan logika, *dzauf*, serta pengalaman jiwa. (2) Mem-furqon-kan jiwa, meng-quran-kan diri sebagai suatu bentuk tradisi Pendidikan Karakter berbasis tasawwuf. (3) Pendidikan Karakter yang *Back to Allah SWT*.

Kedua belas, Jurnal Abdurrahman yang berjudul "*Revitalisasi Ajaran Tasawuf (Studi Terhadap Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athaillah As-Sakandari)*".²⁵ Pada jurnal ini menjelaskan bahwa dalam kitab *al-Hikam* sangat kental dengan nuansa tauhid sufi, mengajarkan kepasrahan yang mendalam pada Allah dan sifat mahabbah pada Allah, kenikmatan ibadah, kesucian rohani, sabar dan syukur dan menjauhi segala materi yang menjauhkan diri pada Allah.

Ketiga belas, Jurnal penelitian Taufik. Penelitian ini fokus pada metode pembersihan diri/jiwa dengan judul, "*Tazkiyah Nafs Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak*". Penulisan karya tulis ini menerangkan serta meneliti tentang metode dalam pendidikan sufistik, yaitu *tazkiyah al-nafs* serta hubungannya dalam pembentukan karakter murid. Taufik meneliti dan menganalisa pemikiran Ibnu Athaillah as-Sakandari yang membahas tentang pendidikan sufistik serta kaitannya dengan pendidikan akhlak di Indonesia.²⁶

Keempat belas, Jurnal Pendidikan yang berjudul "*Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu Athaillah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)*" tahun 2015 yang ditulis oleh Muhamad Nurdin, Muhammad Harir Muzakki, Sutoyo (Para Penulis adalah dosen STAIN Ponorogo). Di dalamnya menerangkan bahwa pendidikan yang sifatnya kapital telah membuat perubahan orientasi pendidikan dan pola relasi guru

²⁵ Abdurrahman, *Revitalisasi Ajaran Tasawuf (Studi Terhadap Kitab Al-Hikam Ibnu Athaillah)*, *Jurnal Tadris*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2008), hlm. 3.

²⁶ Taufiq, *Tazkiyah al-Nafsi "Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak"*, *Jurnal Tadris*, Volume 6, No. 2, Desember 2011, (Purworejo : STAINU Purworejo, 2011), hlm. 2.

dan murid menuju pendidikan yang materialis dan mekanis. Sebaliknya, tujuan pendidikan dan pola hubungan guru dan murid dalam pendidikan Islam lebih bersifat spiritual dan berwujud penghambaan untuk mencapai ridla Allah. Penelitian ini, merupakan penelitian kepustakaan yang mengkaji pemikiran Ibnu Athaillah tentang relasi guru dan murid dilihat dari perspektif kapitalisme pendidikan. Sumber data utama adalah buku-buku karya Ibnu Athaillah tentang relasi guru dan murid, terutama kitab *al-Hikam* serta referensi-referensi lain yang mengupas tentang kapitalisme pendidikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Ibnu Athaillah tentang relasi guru dan murid secara khusus dan hakekat pendidikan secara umum perlu direvitalisasi di masa sekarang, sebab kapitalisme pendidikan dalam beberapa segi telah menghilangkan spirit ruhaniah dalam pendidikan dan justru mendukung proses-proses yang mengarah kepada dehumanisasi.²⁷

Kelima belas, Masrur dalam jurnalnya, Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.²⁸ Hasil penelitian menjelaskan bahwa corak pemikiran tasawuf dalam tafsir al-azhar menitiktekanan pada pembinaan akhlak yang mulia melalui *tazkiyah al-nafs* sebagai proses riyadah yang harus dijalani.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu terdapat pada pola interaksi edukatif yang secara khusus menitikberatkan pada nilai-nilai sufistik dengan tokoh tasawuf Ibnu Athaillah, sedangkan pada penelitian lainnya, terdapat interaksi edukatif berdasarkan ayat-ayat al-Quran, berdasarkan tokoh-tokoh yang berbeda dan terdapat juga tokoh tasawuf yang sama tapi pada pokok permasalahan yang berbeda.

²⁷ Muhamad Nurdin, Muhammad Harir Muzakki, Sutoyo, Relasi Guru dan Murid; Pemikiran Ibnu Athaillah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan, *Kodifikasia*, Volume 9 No. 1." (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2015), hlm. 20.

²⁸ Masrur, Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Tadris*, (Palembang : UIN Raden Fatah Palembang, 2016), hlm. 8

Sehingga belum terdapat adanya penelitian yang secara khusus membahas pemikiran Ibnu Athaillah tentang pola interaksi edukatif guru dalam menanamkan nilai-nilai sufistik pada murid. Agar tidak terdapat pengulangan atau duplikasi dalam penelitian ini, penulis berusaha menulis secara lebih lugas berlandaskan pada sumber-sumber yang ada, agar dapat diketahui kejelasan hasil yang lebih baik.

B. Kerangka Teori

1. Pola Interaksi Edukatif

Dalam kamus bahasa Indonesia, pola bermakna “gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk serta struktur”.²⁹ Pola merupakan suatu bentuk atau model yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan beberapa atau bagian dari sesuatu, terutama ketika hasilnya cukup untuk mendapatkan semacam pola dasar yang dapat dilihat. Sedangkan di dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, M. Dahlan menyatakan bahwa interaksi merupakan suatu aksi yang saling memberikan timbal balik. Secara umum, interaksi merupakan suatu hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat. Dengan demikian pola interaksi yaitu suatu bentuk hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk membangun hubungan dengan orang lain dalam rangka mencapai komunikasi timbal balik melalui bahasa dan tindakan. Sebab adanya aksi, reaksipun akan muncul, itu adalah elemen yang membentuk interaksi.³⁰

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial, yang tidak dapat dipisahkan dari orang lain. Dengan

²⁹ M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 323.

³⁰ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm. 38.

demikian, aktivitas manusia selalu seimbang dengan proses interaksi, baik berinteraksi dengan lingkungan alami maupun berinteraksi dengan orang lain, dengan Tuhan, sengaja atau tidak. Abu Ahmadi mengutip pendapat H. Booner bahwa:

“Interaksi merupakan hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu lain atau begitu juga sebaliknya.”

Manusia sebagai makhluk yang bersosial, di dalam hidupnya memerlukan interaksi dengan lainnya. Interaksi ini dapat berlangsung karena setiap manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam dan saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk berhubungan memunculkan interaksi dua arah melalui bahasa dan mengandung tindakan serta perbuatan. Karena adanya aksi dan reaksi, interaksi pun berlangsung. Oleh karenanya, interaksi akan terjadi dengan adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.³¹

Dari macam-macam bentuk interaksi, terdapat istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif merupakan hubungan yang terjadi dalam suatu ikatan agar terwujudnya hasil dari tujuan pengajaran dan pendidikan. Oleh sebab itu interaksi edukatif, tidak dapat disamakan dengan jenis interaksi lainnya. Dalam makna yang lebih spesifik pada bidang pendidikan, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Yaitu, interaksi yang secara sadar mempunyai maksud supaya dapat menjadikan perubahan pada perilaku seseorang. Interaksi edukatif haruslah menggambarkan interaksi yang aktif dengan pengetahuan yang khusus untuk membuat interaksi ini menjadi hubungan yang bermakna dan kreatif.

³¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1982), Cet IV, hlm. 42.

Dalam pola interaksi guru dan murid adalah dalam proses belajar mengajar seorang guru dalam mengajar murid-muridnya yang merupakan sekelompok manusia di dalam kelas. Dalam interaksi ini, guru tampaknya berusaha mendominasi kelas, sehingga proses interaksi seimbang, di mana interaksi antara kedua pihak, guru dan siswa, terjadi. Misalnya, seorang guru berdiskusi dengan murid-muridnya untuk memecahkan masalah. Di sini, proses interaksi berlangsung, di mana pendapat mereka tidak sama. Dalam interaksi ini, terbentuklah pola pikir, sikap dan perilaku, maka sikap yang ingin menang sendiri tidak akan muncul atau berkembang. Di sisi lain, akan ada toleransi dan saling menghormati.³²

Berkenaan dengan konsep interaksi edukatif di atas, beberapa tokoh juga menjelaskan tentang permasalahan ini, antara lain :

- a. Shuyadi dan Abu Achmadi mengatakan bahwa interaksi edukatif merupakan suatu gambaran hubungan aktif timbal balik antara guru dan siswa yang terjadi dalam ikatan tujuan pendidikan.³³
- b. Sadirman A.M mengungkapkan bahwa interaksi edukatif merupakan suatu proses komunikasi dengan sengaja, sadar akan tujuan, yaitu untuk menghantarkan siswa menuju tingkat kedewasaannya.³⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa interaksi edukatif guru dengan siswa merupakan suatu proses hubungan timbal balik yang bersifat komunikatif antara guru dengan siswa yang terjadi dalam ikatan tujuan pendidikan serta memiliki sifat edukatif,

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 59.

³³ *Ibid.*, hlm. 11.

³⁴ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 18.

dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Dari penjelasan tersebut, muncullah istilah guru dan murid. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas serta tanggung jawab yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama.³⁵

Dengan demikian, guru dan murid adalah dua unsur utama dalam interaksi edukatif yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, oleh karena itu dibutuhkan sosok figur guru yang dapat menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi edukatif merupakan gambaran hubungan timbal balik aktif antara guru dan siswa yang terjadi dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran terintegrasi, interaksi pendidikan berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

a. Ciri-ciri interaksi edukatif

Dalam buku *Pedagogik* tahun 1980 karya Edi Suardi, disebutkan ciri-ciri interaksi belajar mengajar, yang terperinci sebagai berikut :

- 1) Interaksi belajar mengajar bertujuan untuk membantu peserta didik dengan perkembangan tertentu. Ini mengacu pada interaksi pengajaran dan pembelajaran yang disengaja di mana siswa menjadi fokus perhatian. Peserta didik memiliki tujuan, elemen lainnya sebagai pengenalan dan pendukung.
- 2) Adanya proses yang terencana untuk dapat meraih tujuan yang ditetapkan. Untuk meraih tujuan secara optimal, diperlukan prosedur atau langkah-langkah interaksi yang sistematis dan relevan.
- 3) Interaksi pembelajaran ditandai dengan suatu pengerjaan materi tertentu. Dalam hal ini, materi

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif; Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis.*, hlm. 11.

harus dirancang untuk meraih tujuan yang ingin dicapai.

- 4) Dalam interaksi edukatif, guru mempunyai peran sebagai pembimbing. Dalam peran ini, guru harus dapat menghidupkan dan memotivasi untuk menciptakan proses interaksi yang kondusif. Guru harus dapat berkomunikasi dalam semua situasi proses belajar mengajar sehingga guru menjadi orang yang terlihat dan perilakunya ditiru oleh siswa.
- 5) Kedisiplinan diperlukan dalam interaksi belajar mengajar. Disiplin di sini dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diatur yang sesuai dengan ketentuan yang disepakati secara sadar oleh semua pihak, baik guru maupun siswa.³⁶
- 6) Terdapat batasan waktu. Dalam upaya mendapatkan tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas, batasan waktu menjadi salah satu karakteristik penting. Setiap tujuan mendapat jumlah waktu tertentu ketika tujuan ini harus dicapai.³⁷
- 7) Evaluasi. Di antara semua kegiatan di atas, evaluasi merupakan bagian substansial yang tidak dapat diabaikan setelah guru telah melakukan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi harus dilakukan oleh guru untuk mengukur seberapa besar pencapaian hasil belajar, sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan.³⁸

b. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Beberapa komponen yang terdapat pada interaksi edukatif terdiri dari:

³⁶ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 15.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 15.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 1997), hlm. 48.

1) Tujuan

Tujuan interaksi edukatif dapat memberikan indikasi yang jelas dan tepat dimana kegiatan pembelajaran dilakukan oleh guru. Mengacu pada tujuan dan tindakan mana yang perlu ditinggalkan. Tujuan pembelajaran dihimpun berdasarkan norma-norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap siswa. Pencapaian tujuan pembelajaran dapat ditentukan oleh penguasaan materi yang diberikan selama kegiatan interaksi pendidikan.³⁹

Interaksi disebut sebagai interaksi edukatif ketika secara sadar bertujuan untuk mendidik siswa, membawa mereka ke masa dewasa dan memfasilitasi komunikasi kegiatan belajar mengajar kepada siswa sehingga siswa dapat belajar lebih mandiri, memfasilitasi guru memilih dan mengatur bahan ajar, membantu guru dalam mengidentifikasi kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran dan memfasilitasi penilaian guru.

2) Bahan Pelajaran

Penguasaan materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah keharusan bagi semua guru. Guru suatu mata pelajaran harus secara serius mempersiapkan dua aspek, yaitu: (1) mempelajari mata pelajaran secara bersungguh-sungguh. (2) memilih bahan ajar dengan bijaksana. Materi merupakan substansi yang akan ditransfer dalam interaksi pedagogis. Tanpa materi belajar, proses interaksi pendidikan tidak akan berhasil. Subjek harus dikuasai dengan baik oleh guru. Ada dua masalah, yaitu penguasaan bahan ajar pokok dan bahan ajar tambahan. Bahan pelajaran pokok adalah

³⁹ TIM Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Imperial Bakti Utama, 2007), hlm. 420.

bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian pelajaran. Pemakaian bahan ajaran penunjang ini harus sesuai dengan dengan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian atau semua anak didik.⁴⁰

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan inti dari pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.⁴¹ Oleh karena itu, implementasi pelajaran didasarkan pada interaksi guru dengan siswa untuk menyediakan materi pembelajaran dan untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.⁴² Semua elemen akan melalui proses di dalamnya. Elemen ini adalah manusia, guru dan siswa menjalankan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab bersama berdasarkan interaksi normatif untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.⁴³

4) Alat

Alat adalah semua elemen yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti apa pun yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan, alat tidak hanya melengkapi, tetapi juga membantu mencapai tujuan.⁴⁴ Menurut Azhar Arsyad, yang

⁴⁰ Sadirman A.M., *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 17.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 18.

⁴² Said Maskur, *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan, Jurnal Al-Idarah*, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2014.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, hlm. 18.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 19.

dikutip oleh Imroatus Solichah, fungsi utama media pembelajaran adalah :

“Media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dapat memberikan pengaruh pada iklim, kondisi serta lingkungan belajar yang diatur dan diciptakan oleh guru.”

Sedangkan menurut Hamalik, bahwa:

“pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.⁴⁵

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik agar proses belajar-mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar-mengajar tersebut menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan siswa tersebut dapat menangkap dengan mudah ilmu yang disampaikan oleh pendidik.⁴⁶

6) Evaluasi

Evaluasi adalah bagian dari proses pembelajaran untuk mencerminkan dan merefleksikan perbaikan dan perkembangan. Evaluasi bukanlah instrumen dan ruang untuk menyalahkan atau memberikan kritik yang negatif. Evaluasi merupakan alat yang mungkin

⁴⁵ Imroatus Solichah, *Alat Peraga untuk Pelajar Tuna Rungu; Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangun*, (Jawa Timur: Media Guru, 2004), hlm. 16-17.

⁴⁶ Andri Wicaksono, dkk., *Teori Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 409.

dapat membuat individu dan tim untuk berhenti sejenak dan melihat ke belakang, baik pada evaluasi moderator dan penilaian diri.⁴⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa komponen interaksi edukatif harus memiliki tujuan yang jelas. Selain itu harus ada proses kegiatan belajar mengajar, bahan atau materi pengajaran, alat atau media yang digunakan, metode yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang diajarkan serta melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana hasil yang telah didapatkan.

c. Pola Interaksi Pembelajaran

Proses interaksi dalam pembelajaran terjadi antara guru, konten pembelajaran dan siswa. Proses interaksi dapat dilakukan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

1) Pola dasar interaksi dalam pembelajaran



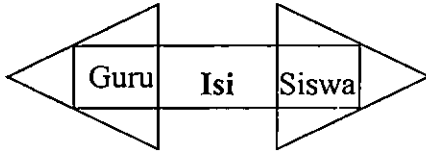
Gambar. 2.1 Proses interaksi dalam pembelajaran.

Pola interaksi di atas masih bersifat pola dasar, artinya, belum dapat terlihat unsur mana dari ketiga unsur di atas yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Pola ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Di sini tampak, bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi mendominasi proses interaksi, adakalanya siswa mendominasi proses interaksi dan

⁴⁷ Ahmad Baedowi, dkk, *Managemen Sekolah Efektif*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2015), hlm. 69.

adakalanya baik guru maupun siswa saling mendominasi.⁴⁸

2) Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada isi



Gambar 2.2 Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada *isi*.

Gambar di atas menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, guru mengajarkan konten pembelajaran dalam satu arah dan bahwa siswa mempelajari konten pembelajaran di kutub lain, tetapi kegiatannya berpusat pada konten/materi pembelajaran. Dalam prakteknya, saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terkadang menunjukkan kegiatan yang secara khusus terpusat pada guru dan terkadang pada siswa.⁴⁹

3) Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada guru



Gambar 2.3 Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada *guru*.

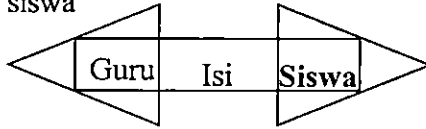
Pada pembelajaran ini, guru memiliki peran utama sebagai pemberi materi dan menyampaikan isi dari pembelajaran. Dalam prakteknya, kegiatan pembelajaran sangat didominasi oleh guru, sementara

⁴⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 62

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 62

siswa hanya menerima materi pembelajaran dari guru (pasif).⁵⁰

- 4) Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada siswa



Gambar 2.4 Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada *siswa*.

Dengan belajar bahwa kegiatan difokuskan khusus pada siswa, siswa merencanakan materi pembelajaran mereka sendiri dan melanjutkan proses pembelajaran untuk materi pembelajaran. Kegiatan belajar lebih didominasi oleh siswa, sedangkan guru lebih toleran dan memungkinkan siswa untuk belajar apa yang mereka inginkan dalam setiap kegiatan.

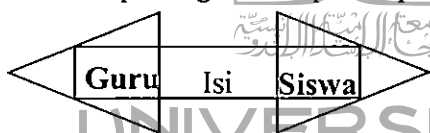
Dalam kegiatan belajar mengajar ini, hanya siswa yang menjadi pusatnya, dengan mempelajari materi apa yang diajarkan dan mempraktekannya. Siswa lebih mendominasi kegiatan pembelajaran dibanding dengan guru, sementara guru cenderung permisif, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru hanya berpartisipasi dalam kegiatan pilihan mereka.

Tujuan pembelajaran adalah terciptanya proses pembelajaran bagi siswa. Oleh sebab itu, kegiatan siswa yang aktif dalam materi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan. Kegiatan belajar siswa membutuhkan kegiatan yang secara aktif dilakukan oleh guru, seperti dukungan, dorongan, arahan dan bimbingan tentang apa yang

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 63.

harus dipelajari, cara belajar dan untuk membantu siswa yang ingin belajar dan mengalami kesulitan dalam belajar.⁵¹

Dalam meningkatkan keaktifan dalam proses belajar-mengajar ini, guru harus merencanakannya dengan baik dan menjalankannya berdasarkan rencana yang telah dibuatnya. Metode ini diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik daripada yang hanya berfokus pada guru atau pada siswa. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat melalui penilaian yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Atas dasar penjelasan di atas, proses pembelajaran merupakan upaya mempertemukan dua kutub ekstrim yaitu guru aktif-siswa pasif dan guru pasif-siswa aktif, sehingga terjadi keseimbangan keaktifan, baik dari pihak guru maupun di pihak siswa.⁵²



Gambar: 2.5 Interaksi proses pembelajaran dengan dominasi *Guru* dan *Siswa* seimbang.

Suwarno mengatakan bahwa “penggunaan jenis-jenis interaksi pembelajaran tidak terbatas pada komunikasi satu arah (*one way*), yakni dari guru ke siswa saja. Interaksi pembelajaran lebih mengarah ke komunikasi interaksi optimal,”⁵³ yakni antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

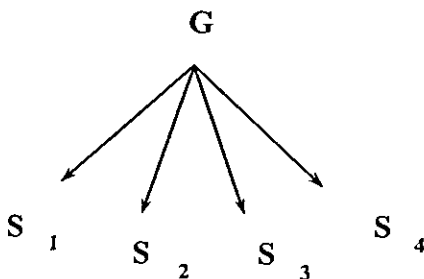
Berikut penjelasan tentang pola-pola interaksi pembelajaran yang dapat ditampilkan :

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 64

⁵² *Ibid.*

⁵³ Suwarno, dkk, *Pengajaran Mikro*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm.

1) Pola Interaksi Satu Arah



Pada pola interaksi ini, guru memiliki otoritas absolut, yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Pola interaksi model ini, didominasi dengan metode ceramah saja, sehingga guru adalah agen yang menyampaikan beberapa pengetahuan tentang pembelajaran. Oleh karena itu, sosok guru yang muncul adalah sumber dari semua pengetahuan, sedangkan subjek siswa tidak tahu apa-apa. Dalam situasi seperti itu, mengajar hanya dapat dilakukan melalui sejumlah informasi yang diberikan oleh guru.⁵⁴ Sistem pembelajaran seperti ini sering disebut sebagai *one way traffic system* (sistem jalan satu arah). Adapun komunikasi antara guru dan siswa hanya berlangsung pada saat ujian saja. Dalam pola interaksi ini, guru adalah segalanya, yang berarti bahwa guru sangat mendominasi dalam proses belajar-mengajar.⁵⁵

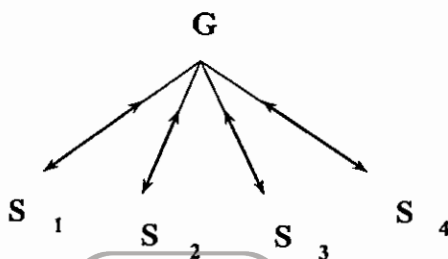
Pola Interaksi satu arah dalam pendidikan Islam yaitu, seorang guru bertindak sebagai instruktur dan selalu mendorong siswa untuk menghafal lebih banyak, sebab ada anggapan bahwa keterampilan ilmiah berbanding lurus dengan pengetahuan yang

⁵⁴ Sonhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hlm. 31.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 31.

dihafalkan. Pola ini dapat dilihat dari metode talqin dan dengan menghafal.⁵⁶

2) Pola Interaksi Dua Arah



Komunikator dan Komunikan berbagi fungsi dalam melaksanakan tugasnya, Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan bergantian peran pada tahap selanjutnya. Namun, kenyataannya komunikator utama yang memulai percakapan, komunikator utama memiliki tujuan khusus dalam proses komunikasi ini, prosesnya bersifat dialogis dan umpan balik terjadi secara langsung. Komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengirim pesan, mengekspresikan ide, gagasan, pendapat dan penerima pesan (pendengar) menanggapi konten pesan, atau komunikasi dua arah adalah komunikasi yang terjadi antara dua pihak dan menimbulkan adanya timbal balik dari pemberi dan penerima pesan.⁵⁷

Interaksi dua arah, yaitu guru dapat bertindak sebagai pemberi atau penerima aksi. Sedangkan, siswa juga dapat menerima dan memberi aksi. Dalam jenis komunikasi ini, hubungan interpersonal dapat dibangun antara guru dan siswa. Oleh karena itu,

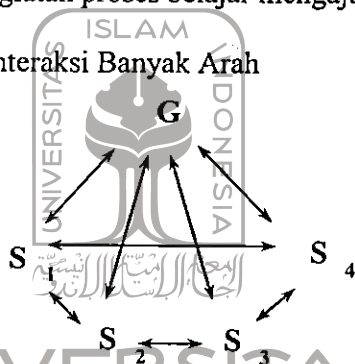
⁵⁶ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 212.

⁵⁷ Effendy, dkk., *Ilmu Komunikasi: "Teori dan Praktek"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 32.

sistem pengajaran ditujukan kepada guru, dengan guru menjelaskan sementara siswa mendengarkan dengan penuh perhatian. Seperti yang dikutip oleh Sahabuddin :

“Peran guru bukan lagi semata-mata sebagai pencetak pengetahuan, mengoper pengetahuan dengan kata-kata atau mendemonstrasikan bahan pengajaran atau tingkah laku yang harus ditiru oleh siswa, agaknya sebagai pengatur situasi belajar, sebagai peserta atau perantara dalam kegiatan proses belajar mengajar.”⁵⁸

3) Pola Interaksi Banyak Arah



Dalam model ini, komunikasi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa dan guru, siswa dan siswa. Ini tercermin dalam proses belajar mengajar yang diperkenalkan melalui latihan berbicara untuk mengartikulasikan ide dalam diskusi dan debat tentang isu-isu ilmiah yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Interaksi multi arah juga disebut sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang melibatkan tidak hanya interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga interaksi antar siswa. Proses pembelajaran dengan pola ini mengarah pada proses pengajaran, yang mengembangkan kegiatan yang optimal bagi siswa

⁵⁸Sahabuddin, *Dasar-dasar Kependidikan; "Peranan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar"*, (Jakarta: Up Ikip, 1982), hlm. 20.

sehingga mereka membutuhkan pembelajaran aktif. Diskusi, simulasi adalah strategi yang memungkinkan untuk mengembangkan komunikasi ini.⁵⁹

Komunikasi dalam banyak arah dari proses pembelajaran dapat terjadi di dalam kelas untuk berkomunikasi dalam semua arah, dan setiap arah bersifat timbal balik. Arah komunikasi dapat berlangsung dari guru ke siswa, dari siswa ke siswa dan dari siswa ke guru. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar dan mengajar secara hidup dan dinamis. Berbagai model komunikasi dapat menciptakan suasana kelas yang dapat merangsang aktivitas belajar aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik bagi guru. Komunikasi tidak hanya mempengaruhi guru dan siswa, tetapi juga siswa dan siswa. Situasi ini disebut sebagai pola guru-siswa-siswa dengan komunikasi sebagai transaksi.⁶⁰

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dalam pendidikan modern. Dalam mengelola interaksi belajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, terampil dalam mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

⁵⁹ Depag RI, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ditjen Binbagais, 2001), hlm. 77.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 77.

Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Di dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh-mempengaruhi, bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin. Ibrahim dan Nana mengatakan, bahwa “Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang biasa memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pelajaran.”⁶¹

Interaksi edukatif sebagai suatu sistem akan dihadapkan pada sejumlah komponen yang saling terkait dan tidak dapat terpisahkan tanpa adanya salah satu diantara komponen tersebut, maka tidak akan pernah terjadi proses interaksi secara maksimal.

d. Pola Sikap dalam Interaksi Edukatif

Selain pola komunikasi yang telah dijelaskan di atas terdapat juga pola sikap dalam pembelajaran :

1) Pola keikhlasan

Al Mawardi mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat tawadhu dan ikhlas. Sikap tawadhu akan menimbulkan simpatik dari anak didik dan sifat ikhlas akan membersihkan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya. Motif guru dalam proses pendidikan Islam adalah sebab panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah Swt. Selain itu juga akhlak yang harus dimiliki guru adalah menjadikan keridhaan dan pahala dari Allah Swt. sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas

⁶¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 31.

mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharap materi.⁶²

Menurut pola ini, siswa diharap juga harus dapat menguasai pengetahuan yang telah mereka pelajari tanpa mengharap imbalan materi dan menganggap bahwa interaksi tersebut sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan dirinya kepada Allah dan memenuhi mandat yang diberikan. ,

2) Pola kekeluargaan

Pada pola kekeluargaan guru memposisikan dirinya dengan siswa seperti orangtua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan tersebut dan mencurahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri.

Pada pola ini, guru berusaha membangun kedekatan batin dengan muridnya. kedekatan batin bisa didapatkan dengan kedekatan hati bukan kedekatan rasio, sebab kedekatan rasio selalu mempertanyakan segala sesuatunya, sedangkan kedekatan batin hanya bisa didapatkan dengan keyakinan, sebab keyakinan tidak butuh lagi pertanyaan.⁶³ Relasi antara guru dengan murid dengan pendekatan ini dapat menciptakan suasana ketentraman dan kenyamanan yang penuh rasa cinta sehingga bisa saling merindukannya. Oleh sebab itu, kedekatan seorang guru dengan muridnya yang ditentukan oleh kedekatan hati mereka dengan cara seorang guru mendoakan muridnya di manapun ia berada, begitu juga sebaliknya seorang murid mendoakan gurunya di manapun dia berada.

Kedekatan batin ini akan berimplikasi terhadap perilaku yang baik, sebab yang disentuh adalah hati

⁶² Al-Mawardi, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), hlm. 15.

⁶³ Ahmad Najib Burhani, *Tarekat Tanpa Tarekat*, (Jakarta: Serambi, 2002), hlm. 66.

dan perasaan sebagai pangkal dari perilaku seseorang dan perilaku adalah suri tauladan yang baik untuk seseorang. Ranah sikap bisa dicontoh dari seorang guru yang memiliki spritualitas yang tinggi, sebab tingkat spiritual akan berimplikasi terhadap prilaku yang baik. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka semakin mulia bahwa spiritual berpengaruh terhadap perilaku seseorang.⁶⁴

3) Pola kesederajaatan

Pada pola ini, guru senantiasa memunculkan sikap tawadhu terhadap siswanya. Pola interaksi seperti ini membuat guru menghargai potensi anak didiknya. Sikap tawadhu yang dimiliki, membuat guru tidak bersikap diktator atau merasa paling benar.

4) Pola uswatun khasanah

Dalam pendidikan Islam, interaksi antara guru dan siswa terjadi tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga di masyarakat. Sehingga siswa dapat melihat gambaran yang diinginkan oleh guru.⁶⁵ Sebab guru mencontohkan sifat dan perilaku langsung kepada siswa dalam pergaulan hidup mereka.

Guru sebagai pemimpin opini di lembaga pendidikan memainkan peran utama dalam pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Keteladanan dalam diri seorang pendidik mempengaruhi lingkungan sekitarnya dan dapat memberi orang-orang di lingkungan mereka warna

⁶⁴ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama; "Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun"*, (Jakarta: Hikmah Populer, 2006), hlm. xxi.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan.*, hlm. 205-209.

yang cukup besar.⁶⁶ Guru harus dapat memberikan contoh yang baik dalam segala hal, baik dalam hal sikap, bahasa, pikiran dan moral serta dalam hal moralitas, yang harus menjadi contoh bagi siswa.

2. Interaksi Edukatif dalam Lingkup Tasawuf

Interaksi guru dan murid dalam Ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *ṣuḥbah*, selain itu juga interaksi dengan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hubungan ini, diibaratkan dengan hubungan persahabatan sebab diilhami oleh proses hubungan antara Rasul SAW dengan para pengikutnya dan para pendampingnya. Rasul SAW menamakan mereka dengan istilah “sahabat”, bukan *tilmiḍh* atau *tālib*, meskipun mereka adalah orang-orang yang belajar dan memperoleh ilmu dari Rasul SAW. Istilah ini, lebih berdasarkan pada kedekatan hubungan spiritual yang saling mempengaruhi, proses hubungan yang berkelanjutan dan tujuan hubungan yang murni, karena Allah SWT. Penggunaan istilah ini juga berkaitan erat dengan tujuan tasawuf itu sendiri, yaitu memiliki pribadi *rabbānī* dan akhlak yang terpancar dari diri Rasulullah SAW, yang ada pada tingkatan ihsan.⁶⁷

Jalan yang terbaik untuk mencapainya dengan melakukan pertemanan dengan seseorang yang mempunyai akhlak seperti itu, tidak hanya terbatas dengan membaca melalui buku-buku. Hal ini dipandang sebagai cara yang paling efektif, sebab watak dan karakter manusia itu cepat “menular” pada orang lain, baik itu karakter baik atau buruk. Dengan demikian, pribadi baik seperti takwa, warak dan zuhud akan mudah diterima oleh murid yang berkedudukan seperti sahabat.⁶⁸

⁶⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Premadia Grup, 2014), hlm. 149.

⁶⁷ Ibnu Ajibah, *Mi'rāj Taṣawwuf ilā Haqāiq Taṣawwuf*, Edited by 'Abdul Majid Khayali, (Maghrib: Dār al-Baidā', T.Th.), hlm. 25-26.

⁶⁸ Abd al-Qadir Isa, *Haqāiq 'an al-Taṣawwuf*, (Kairo: al-Makhtum li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2009), hlm. 21.

Sebagaimana dalam pembahasan, dalam teori *ṣuḥbah* tidak hanya mengatur hubungan *mursyid* dan murid, melainkan juga mengatur hubungan orang-orang yang terlibat di dalamnya, baik secara langsung atau tidak. Setiap elemen ini mempunyai cara berinteraksi spiritual yang berbeda. Misalnya saja, prinsip *ṣuḥbah* dengan orang-orang secara umum yang tidak bertarekat adalah dengan bersikap ramah dan penuh kasih sayang, menjaga rahasia teman-teman sealmamater, tidak banyak menyinggung aturan bertarekat, dan sabar dengan sikapnya jika berbuat jelek.⁶⁹ Adapun prinsip *ṣuḥbah* dengan orang-orang yang berpengetahuan rendah adalah dengan mengedepankan kesabaran, perilaku yang baik, beramah tamah, serta menancapkan dalam pikiran bahwa para murid diberi nikmat yang besar dengan berkecimpung dalam pendidikan spiritual yang belum mereka dapatkan.⁷⁰

Adapun berbagai aktivitas dalam proses *ṣuḥbah* yang dikhususkan antara *mursyid* dan murid. Dimulai dengan adanya seorang *mursyid* yang benar-benar berkompeten. Seorang murid yang bersungguh-sungguh dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan bimbingan *mursyid*. Hubungan keduanya diikat melalui inisiasi dan baiat. Proses ini ditandai dengan pemakaian *khirqah* (pakaian sufi). Dengan terlaksananya berbagai hal ini, maka proses *ṣuḥbah* akan benar-benar berjalan.

3. Nilai-nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik merupakan kata majemuk yang tersusun dari nilai-nilai dan sufistik. Kata “nilai” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, “nilai” mempunyai arti : a). Harga (dalam taksiran harga), b). Harga sesuatu jika diukur atau ditukar

⁶⁹ ‘Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ġunyah li Tālīb Tarīq al-Haq*, Juz II, (Mesir: Mustafa al-Babī al-Halabī, 1288 H), hlm. 148.

⁷⁰ Abu Najib al-Suhrawardi, *Kitāb Adab al-Murīdīn*, (al-Quds: Ma’had Dirasah Asiyawiyah wa Afriqiyyah, T.Th.), hlm. 38.

dengan yang lain, c). Angka kepandaian, d). Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, e). Sifat-sifat/hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.⁷¹

Nilai merupakan *sifat* yang melekat pada kepercayaan yang telah berhubungan dengan *subjek yang memberi arti* (yakni manusia yang menyakini).⁷² Sementara menurut Drs. HM Chabib Thoha, MA, nilai-nilai adalah esensi dari keyakinan yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

*“Esensi belum berarti ketika belum dibutuhkan manusia tetapi tidak berarti adanya esensi sebab adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia sendiri”.*⁷³

Sedangkan istilah *sufistik* dalam sejarah telah dicatat, orang pertama yang menggunakan kata *ṣufī* adalah Abu Hasyim al-Kufi (meninggal pada 150 H.), ia adalah seorang zahid dari Irak. Berkenaan dengan asal usul kata atau etimologi dari kata *ṣufī*, ada beberapa teori yang dikemukakan oleh Muhammad Sholikhin,⁷⁴ sebagai berikut:

- a. *Ahl al-Ṣuffah*, yaitu sekelompok sahabat yang mengikuti perpindahan Nabi dari Mekah ke Madinah dan meninggalkan semua harta miliknya di Mekah. Di Madinah, mereka hidup dalam kemiskinan, hidup di beranda Masjid Nabawi dan tidur di bangku batu dengan *ṣuffah* (pelana kuda). Meskipun mereka dalam kemiskinan, mereka memiliki hati yang mulia dan baik. Sahabat Nabi yang merupakan *ahl ṣuffah*, ini misalnya Abu Darda', Abu Dzarr Al-Ghiffari serta Abu Hurairah.

⁷¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 667.

⁷² M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996), hlm. 60.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 62.

⁷⁴ Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 46.

- b. *Şaf*, yang dimaksud adalah barisan terdepan ketika sholat di Masjid. *Şaf* pertama ditempati oleh orang-orang yang datang dengan cepat ke masjid untuk mengutamakan sholat berjamaah dan memperbanyak membaca Al-Qur'an dan zikir sebelum waktu shalat. Seorang seperti itu yang berupaya menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhannya.
- c. *Şufi* terbentuk dari kata *Şafi* dan *Şafā* yang berarti suci. Seorang sufi merupakan seseorang yang menyucikan diri melalui praktik dan ibadah, terutama melalui sholat dan puasa, untuk memurnikan tubuh dan jiwanya demi *maghfirah* (pengampunan) dan keridhaan Allah.
- d. *Sophos*, kata Yunani yang berarti hikmah. Bahasa ini telah masuk ke dalam filsafat Islam dan mempengaruhi makna bahwa seorang sufi adalah mereka yang tahu tentang hikmah.
- e. *Şufanah*, sejenis buah-buahan yang kecil dan memiliki bulu, yang kebanyakan hidup di padang pasir. Pakaian kaum sufi pada umumnya memiliki bulu-bulu sebagaimana buah tersebut, yang menunjukkan bahwa kesederhanaan pakaian dan makanan menjadi bentuk sifat dasar dari *zāhid* dan *wirāṭ*.
- f. *Şuf*, merupakan kain wol atau kain yang terbuat dari bulu. Namun kain wol yang dipakai oleh para sufi yaitu kain wol kasar dan sangat sederhana, hampir sama dengan pakaian yang terbuat dari karung goni dan bukan wol halus dan mewah seperti sekarang. Mengenakan wol kasar pada waktu itu adalah simbol dari kesederhanaan dan kemiskinan, tetapi diselimuti oleh hati yang mulia.⁷⁵

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan, seperti dalam buku Simuh, tasawwuf sering dianggap identik dengan mistisisme,

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 47.

“Pengetahuan tentang kepercayaan pada Kebenaran dan Tuhan dapat diperoleh melalui pemahaman atau pencerahan spiritual yang bebas dari pemahaman akal dan panca indera.”⁷⁶

Nilai-nilai sufistik dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu nilai *Ilāhiyyah*, nilai *insāniyyah* dan nilai *‘alamiyyah*.

a. Nilai *Ilāhiyyah* (ke-Tuhanan)

Nilai *Ilāhiyyah* merupakan penjelasan mengenai hubungan manusia dengan Allah yang bersumber dari agama (wahyu) Allah. Nilai tersebut mencakup keimanan kepada Allah SWT dan peribadatan kepada Allah.⁷⁷ Dengan demikian segala bentuk perbuatan ibadah adalah aktualisasi ihsan kepada Allah yang dipraktekkan dalam bentuk amalan transendental. Nilai *Ilāhiyyah* seperti yang dijelaskan oleh Achlami mengutip Abdul Mujib, berimplikasi pada suatu kesimpulan bahwa hidup manusia harus menopang pada prinsip kehidupan spiritual yang mengutamakan ketauhidan, kemaslahatan, keadilan, kesatuan, tolong menolong, kesamaan, keseimbangan, kebijaksanaan, musyawarah dan kesepakatan, kemerdekaan dan *amar ma’ruf nahi munkar*.⁷⁸

Nilai *Ilāhiyyah* bersumber dari kesucian ajaran Tuhan, dalam tasawuf sangat jelas bahwa sumber tersebut adalah al-Quran dan Hadits. Sehingga wahyu yang dijadikan dasar perilaku ihsan merupakan aspek epistemologi yang absolut, tertinggi dan suci. Manusia seperti yang dijelaskan oleh Himyari mengutip Suseno memiliki anugerah untuk dapat menerima sapaan Tuhan. Hal tersebut dapat diterima melalui akal budi, kemauan

⁷⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam.*, hlm. 27.

⁷⁷ MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, (Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung, 2016), hlm. 21.

⁷⁸ *Ibid*, hlm. 49.

dan suara hati yang menjadikan manusia satu-satunya makhluk di dunia yang terbuka pada transendensi dan itulah dasar paling dalam bagi nilai tak terhingga pada setiap manusia.⁷⁹

Ihsān dalam tasawuf seperti yang dijelaskan sebelumnya mengandung *ma'rifah* dan *murāqabah*. Berhubungan dengan hal tersebut, maka karena tujuan utama makhluk ciptaan adalah bertemu dengan sang Khalik, maka seluruh perilakunya harus sesuai dengan perintah Khalik untuk dapat berjumpa dengan-Nya melalui amalan dan sifat-sifat terpuji yang mendekatkan pada-Nya.

b. Nilai *Insāniyyah* (kemanusiaan)

Nilai *insāniyyah* atau *ḥabl min al-nās* dijelaskan oleh Sembodo yang dikutip oleh Achlami adalah nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia. Achlami melanjutkan mengutip Chabib Toha mengatakan bahwa nilai *Insāniyyah* diciptakan oleh manusia atas kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.⁸⁰ Dengan demikian relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Himyari bahwa nilai berkorelasi dengan kehidupan manusia karena nilai tampil sesuai dengan paham yang dianut oleh aliran-aliran yang bersangkutan sebagai dasar dan penilaian terhadap suatu perbuatan atau peristiwa atau bisa juga barang.⁸¹

Nilai *insāniyyah* menunjukkan adanya harmonisasi yang menjadi salah satu tujuan inti. Harmonisasi yang dimaksud adalah keseimbangan yang dirumuskan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia

⁷⁹ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan; Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), hlm. 59.

⁸⁰ MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung.*, hlm. 49-50.

⁸¹ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan; Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal.*, hlm. 41.

dengan sesama manusia. Dengan kata lain, Achlami mengatakan tasawuf mengedepankan keseimbangan atau harmonisasi antara keshalihan individu dengan keshalihan sosial. Lebih substansinya tasawuf menyeimbangkan antara hakikat dan syariat.⁸²

c. Nilai '*Alamiyyah* (alam)

Tasawuf tidak hanya menekankan *ihsān* kepada Tuhan atau manusia saja, tetapi juga kepada seluruh realitas kesemestaan yang merupakan ciptaan Tuhan. Nilai '*alamiyyah* merupakan kesadaran pengetahuan suci. Mulyadhi menjelaskan bahwa dalam tasawuf, alam dipandang sebagai tanda-tanda Tuhan yang merupakan petunjuk untuk mengenal-Nya.⁸³ Jika demikian maka ajaran tasawuf untuk berperilaku baik terhadap alam dan makhluk di dalamnya memiliki nilai ke-Tuhanan yang luar biasa, karena alam semesta merupakan pencerminan kesempurnaan Tuhan. Sebab itu maka berkasih sayang kepada makhluk-makhluk Tuhan dalam tasawuf merupakan upaya untuk mendekat kepada Tuhan. Relevan dengan hal tersebut, Amin menjelaskan bahwa dalam mengenal alam, hubungan manusia dengan alam bukan seperti penakluk dan yang ditaklukkan. Manusia mengelola alam bukan karena kekuatan yang ia miliki, tetapi akibat dari anugerah Tuhan. Sehingga demikian berlaku hukum yang terdapat dalam *sunnatullāh*, diantaranya perintah Tuhan agar manusia meneliti alam, untuk kemudian mengenali alam dengan sebaik-baiknya.⁸⁴

⁸² MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung.*, hlm. 76.

⁸³ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan. Alam dan Manusia*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 41.

⁸⁴ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 159.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan kegiatan ilmiah terdapat suatu metode yang harus digunakan oleh penulis, metode yang tepat dan sistematis sebagai suatu penentu ke arah pemecahan masalah. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁸⁵ Metode penelitian adalah metode bertindak sesuai dengan aturan atau sistem ketertiban, dengan tujuan melakukan kegiatan praktis yang rasional dan berorientasi untuk mencapai hasil yang optimal.⁸⁶ Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai metode atau teknik yang secara teratur digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi selama penelitian yang sesuai dengan subjek/objek yang diteliti.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian di sini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menghimpun data yang bersifat teori sebagai kajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih dan memilah literatur yang berhubungan dengan obyek penelitian.⁸⁷ Metode ini digunakan untuk menentukan berbagai literatur yang berhubungan dengan permasalahan pola interaksi edukatif guru dalam menanamkan nilai-nilai sufistik pada murid menurut Ibnu Athaillah, dimana penulis membaca dan menelaah dari berbagai buku, majalah, surat kabar, jurnal dan literatur lain yang berhubungan dengan topik Tesis ini.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administratif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 1.

⁸⁶ Anton H. Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghilmia Indonesia, 1986), hlm. 6.

⁸⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 9.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam berbagai aspek, misal dari karya, pemikiran dan teorinya. Penelitian kualitatif memiliki sepuluh karakteristik: lingkungan alam, manusia sebagai alat dan instrumen, analisis data induktif, teori dasar, deskripsi dan peningkatan proses terhadap hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, keberadaan kriteria spesifik untuk validitas data, rencana yang sifatnya sementara dan hasil penelitian didiskusikan dan disepakati bersama.⁸⁸

B. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian penting dari penelitian. Pentingnya data untuk memenuhi dan menjawab serangkaian pertanyaan terkait dengan tujuan penelitian. Sumber data adalah semua hal yang dapat memberikan informasi tentang data. Menurut Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁸⁹ Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berasal dari kitab-kitab karya Ibnu Athaillah, diantaranya :

1. *Al-Hikam al-'Ataiyyah*.
2. *Laṭā'if al-Minān fī Manāqib al-Syaikh Abi al-Abbas al-Mursi wa Syaikhīhi al-Syadzilī Abi al-Hasan*.
3. *Syarḥ* atau komentar lain dari beberapa tokoh terhadap kitab *al-Hikam al-Atāiyah*, seperti *al-Hikam al-Atāiyah Sharḥ wa Tahlīl* karya Syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Bouthi dan *Syarah al-Hikam*, Terj. Ahmad Daerobi.
4. Serta buku-buku yang berkaitan dengan interaksi edukatif.

⁸⁸ Asrop Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Elkaif, 2005), hlm. 38.

⁸⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1998), hlm.144.

C. Seleksi Sumber

Pengelompokan sumber data, meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.⁹⁰ Menentukan sumber data primer secara operasional mengikuti teknik sampling pada penelitian kualitatif yaitu memilih sumber data dengan kriteria yang mengetahui, memahami dan mengalami, artinya sumber data dipilih dengan memperhatikan membahas topik terkait, mengacu pada referensi yang sesuai dan dianalisis dengan metode yang tepat, ditulis oleh orang yang *expert* di bidangnya. Sedangkan dalam menentukan data sekunder, dengan memilih data-data yang berkaitan dengan permasalahan kemudian menjadikannya sebagai pendukung data primer. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber berikut :

1. Data primer, adalah sumber data yang menyediakan data secara langsung untuk pengumpulan data.⁹¹ Data primer merupakan data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah kitab karya Ibnu Athaillah, yakni kitab *al-Hikam al-'Atāiyah* riwayat Abdullah Asy-Syarqowi cetakan Kasyaidah, Mesir dan *Laṭā'if al-Minān* riwayat Dr. abd Halim Mahmud Cetakan Dar al-Maarif, Mesir.
2. Data sekunder, merupakan sumber data yang secara tidak langsung menyediakan data untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data pendukung yang digunakan, adalah *syarḥ* atau komentar dari beberapa tokoh terhadap kitab *al-Hikam al-Atāiyah*, seperti *al-Hikam al-Atāiyah Syarḥ wa Tahlīl* karya Syaikh Muhammad Said Ramadhan al-Bouthi dan *Syarah al-Hikam*, Terj. Ahmad Daerobiyy serta buku-buku yang berkaitan dengan interaksi edukatif.

⁹⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 205.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, hlm. 193.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data didapatkan dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Menurut Ulber Silalahi pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.⁹² Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa proses pengumpulan data merupakan suatu proses untuk mengumpulkan berbagai hal yang akan digunakan sebagai bahan penelitian.

Pengumpulan data penulis lakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan buku, data primer dan data sekunder. Setelah dilakukan pengumpulan data selanjutnya penulis melakukan penelaahan dan menghubungkannya dengan data-data terkait sehingga ditemukan bahan penelitian yang dibutuhkan. Salah satu metode pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.⁹³

Terkait dengan hal tersebut di atas, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang berisi pemikiran Ibnu Athaillah terkait dengan pola interaksi edukatif.
2. Memilah dan memilih bahan pustaka untuk dijadikan sebagai sumber data primer dan sekunder.
3. Mengkaji bahan pustaka sudah dipilih, baik dari substansi pemikiran maupun dari unsur yang lainnya. Pengkajian substansi salah satu bahan pustaka diteliti melalui bahan pustaka lainnya.

⁹² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 280.

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, hlm. 236.

4. Menuliskan catatan substansi bahan pustaka yang berkaitan dengan rumusan masalah. Penulisan ini dilakukan sebagaimana yang tercantum dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
5. Mengklasifikasikan data dari tulisan dengan mengacu pada rumusan masalah.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu mengolah data dengan cara pemilihan tersendiri berkenaan dengan pembahasan dari beberapa pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas serta dikritik. Selanjutnya diklasifikasikan dengan data yang sejenis kemudian dianalisa substansinya secara kritis untuk memperoleh formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁹⁴

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu:

1. Menentukan masalah, karena permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian.
2. Menyusun kerangka pemikiran (*conceptual* atau *theoretical framework*) dan penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *conceptual definition* dengan dilengkapi dimensi-dimensi dan sub dimensi yang akan diteliti.
3. Menyusun perangkat metodologi.
4. Analisis data yaitu analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.
5. Interpretasi data yaitu interpretasi terhadap hasil analisis data.⁹⁵

⁹⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 163.

⁹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 193-197.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Athaillah

Ibnu Athaillah memiliki nama lengkap Tājuddīn Abu al-Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn Abdurrahman ibn Ahmad ibn Isa ibn al-Husain Athaillah al-Judzami al-Mālikī al-Syadzilī as-Iskandarī.⁹⁶ Beliau dilahirkan sekitar tahun 658 H. di Mesir, tepatnya di Iskandariah. Beliau dilahirkan dari keluarga keturunan Arab. Beliau juga dinisbatkan kepada Judzam, karena nenek moyangnya berasal dari Judzam yang konon merupakan salah satu Kabilah Kahlan yang bermuara pada Ya'rib ibn Yasyjub ibn Qahthan, dikenal sebagai *al-'Arab al-Aribah*. Disebut al-Mālikī, disebabkan pada bidang fiqh. Ibnu Athaillah mengikuti Imam Malik bin Anas. Ia juga disebut al-Syadzilī, karena beliau mengikuti tarekat Syadziliyyah bahkan dikenal sebagai *mursyid* tarekat ketiga sesudah Abi al-Abbas al-Mursi dan Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H./ 1258 M.) sang pendiri tarekat Syadziliyyah.⁹⁷

Ibnu Athaillah merupakan ulama yang ahli dalam bidang tasawuf pada zamannya, namun beliau tidak menafikan ilmu-ilmu lainnya diantaranya ilmu tafsir, ilmu hadist dan ilmu ushul fiqh.⁹⁸ Ibnu Athaillah memiliki beberapa julukan diantaranya :

1. As-Sakandarī, julukan ini dinisbatkan pada daerah kelahiran Ibnu Athaillah.
2. As-Syadzilī, beliau merupakan *mursyid* tarekat Syadziliyyah.

Ibnu Athaillah berasal dari keluarga yang berpendidikan dalam hal agama dan memiliki jalur nasab dengan nenek

⁹⁶ Abi al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad Zarruq, *al-Hikam al-'Ataiyyah*, (Bairut: Darul Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 9.

⁹⁷ El-TeNU, *Ziarah Maqam Auliya' Menelisik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya'*, (Kairo: LTNU Mesir Press, 2006), hlm. 185.

⁹⁸ Abd Mun'im al-Hanafi, *Ṣufiyyah al-'ālam al-Taṣawwuf Wa al-Munkirīn 'alaih Wa al-Turuq Ṣufiyyah*, (Kairo: Dar Al Rosyad 1992), hlm. 295.

moyangnya yang termasuk ulama fiqih yang bermadzab *mālikī* yakni Judain dari qabilah kahlan yang mempunyai jalur kekeluargaan dengan bani yasrib Ibn Qahthan sebuah keluarga yang terpendang di negara arab.⁹⁹

Sebelum terjun dalam dunia spiritual, seperti kebanyakan pelajar Islam, Ibnu Athaillah pertama-tama mempelajari ilmu penafsiran, Hadits, Fiqih, Nahwu, Ushul Fiqih dan sebagainya. Sebagai seorang remaja, Ibnu Athaillah telah belajar Fiqih dengan seorang ulama yang terkenal, yaitu Nashiruddin al-Judzami. Dibesarkan dari keluarga pakar Fiqih, kakeknya mengharapkan cucunya kelak akan melanjutkan tradisi intelektual keluarga dalam mendalami bidang Fiqih. Bahkan, kakeknya dapat dikatakan dengan pakar fiqih anti-sufi. Karena alasan ini, Ibnu Athaillah juga menolak semua pengajaran tasawwuf. Bahkan, Ibnu Athaillah, sebelum memutuskan untuk belajar dengan Abi al-Abbas al-Mursi (meninggal 686 H./1288 M.), pada awalnya dia bertentangan dengan gurunya. Dia mengatakan bahwa saya awalnya berada di kelompok oposisi al-Mursi. Saya menyangkal semua yang saya dengar darinya. Sampai suatu hari saya datang ke majlis kajiannya dan mempercayainya.¹⁰⁰

Sejak awal, Ibnu Athaillah memang telah dipersiapkan untuk mempelajari pemikiran Imam Malik bin Anas. Dia telah mempunyai guru-guru terbaik di semua disiplin ilmu, seperti tata bahasa, hadits, interpretasi Alquran, yurisprudensi, teologi Asy'ariyah serta sastra Arab pada umumnya dalam madzhab fiqih Imam Malik. Dia segera menarik perhatian banyak orang, dan tidak lama setelahnya dia menjadi tokoh yang ternasyhur dalam bidang fiqih. Dia menghadiri salah satu sekolah agama atau madrasah, seperti yang dilakukan oleh kelompok Ayyubiyah di Iskandaria, untuk belajar hukum. Dia belajar

⁹⁹ El-TeNU, *Ziarah Maqam Auliya' Menelisik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya'*, hlm. 185.

¹⁰⁰ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Latā'if al-Minān*, hlm. 105.

hukum, terutama dalam berbagai aspek aliran pemikiran Imam Malik.¹⁰¹

Madzhab yang dianut oleh Ibnu Athaillah adalah madzhab *mālikī*, hal ini sesuai yang diinginkan oleh keluarganya yang termasuk ulama pengarang kitab-kitab fiqih yang bermadzhab *mālikī*, oleh karna itu dalam proses menuntut ilmu Ibnu Athaillah ditempatkan di madrasah yang berbasis malikiyyah. Beberapa disiplin ilmu yang dipelajari oleh Ibnu Athaillah diantaranya ilmu hadits, ilmu qur'an, ilmu alat bahasa dan beberapa literatur yang bermadzhab *mālikī*.¹⁰² Proses menuntut ilmu Ibnu Athaillah dibagi menjadi 3 fase :

Fase pertama, dalam fase ini Ibnu Athaillah hanya fokus menuntut ilmu di daerahnya sendiri yakni Iskandariyah, sebab saat itu Iskandariyah menjadi pusat ilmu pengetahuan di mesir dan memiliki berbagai ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, oleh karna itu Ibnu Athaillah memanfaatkan kesempatan yang baik ini dengan mengambil sisi positif dan keilmuan melalui menimba ilmu pada mereka.

Ibnu Athaillah tidak hanya memfokuskan dalam satu bidang keilmuan tetapi berbagai bidang keilmuan yang ingin dikuasai diantaranya:

1. Bidang ilmu tata bahasa arab, beliau menimba ilmu kepada Syekh Muhyi al Manzumi Iskandari.
2. Bidang ilmu fiqih, beliau menimba ilmu kepada Nasir ad-Din Ibnu Munir al-Juhdami Iskandari.
3. Bidang ushul fiqih, ilmu teologi, ilmu tata bahasa dan filsafat beliau berguru kepada Syekh Muhammad Ibn Mahmud Ibn Ibad yang masyhur dengan panggilan Syamsuddin al-Ashbahani yang memiliki gelar hujjah mutakallimin.

¹⁰¹ Victor Danner, *Mistisisme Ibnu Athaillah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), hlm. 6-7

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 1.

4. Bidang hadits, beliau berguru kepada Sihabuddin al-Ma'ali Ahmad Ibn Ishaq Ibn Muhammad.¹⁰³

Fase Kedua, Fase ini terdapat pembelokkan pemikiran Ibnu Athaillah yang asalnya memiliki fikiran-fikiran negatif mengenai tasawuf namun seiring berjalannya waktu beliau berubah menjadi seorang yang ahli dalam bidang tasawuf. Hal ini disebabkan sifat egonya yang tidak ingin mendengarkan segala bentuk karomah yang dimiliki oleh syekh Abu al-Abbas Ahmad Ibn Umar Ibn Muhammad al-Mursi, sehingga beliau memutuskan untuk menemui dan menghadiri kajian keilmuannya. Ibnu Athaillah memiliki respon yang positif, setelah pertemuan ini beliau menganggap syekh al-Mursi adalah seorang yang ahli dalam bidang ilmu hukum-hukum Islam dan ilmu teologi.¹⁰⁴ Oleh sebab itu beliau memutuskan untuk menjadikan al-Mursi sebagai guru mengenai ilmu teologi.

Selain belajar kepada al-Mursi, Syekh Ibnu Athaillah juga menjadi murid dari Syekh Abu al-Hasan Ali bin Abdillah as-Syadili (w. 656 H) dalam bidang ilmu tasawuf. Beliau merupakan tokoh nisbat pertama tarekat *syādiliyyah* yang juga merupakan seorang guru dari Abu al-Abbas al-Mursi. Oleh karena itu, keduanya terkenal sebagai tokoh yang mempunyai pengaruh paling besar dalam pemikiran Syekh Ibnu Athaillah, terutama dalam bidang tasawuf.¹⁰⁵ Ibnu Athaillah juga belajar kepada Syekh Yaqut al-Arsyi, salah satu murid dari Syekh Abu al-Abbas al-Mursi.¹⁰⁶

Fase ketiga, Pada fase ini Ibnu Athaillah memfokuskan untuk mengembangkan dua keilmuan yang dimilikinya yakni ilmu fiqih dan ilmu tasawuf. Ibnu Athaillah menyalurkan ilmunya ke berbagai madrasah Iskandariyah dan kairo, namun semenjak

¹⁰³Said Ramadhan Al-Bouthi, *al-Hikam al-'Ataiyyah Syarh Wa Tahlil*, Jilid I, (Beirut: Dār al-Fikr, 2003), hlm. 8-9.

¹⁰⁴Ibn Athaillah as-Sakandari, *Laṭā'if al-Minān*, hlm. 105.

¹⁰⁵Al-Bouthi, *al-Hikam al-'Ataiyyah Syarh Wa Tahlil*, Jilid I, hlm. 9.

¹⁰⁶Ibn Athaillah as-Sakandari, *al-Tanwīr fī Isqāṭ at-Tadbīr*. (Mesir: Dār as-Salām al-Haditsah, 2007), hlm. 7.

gurunya telah wafat beliau memutuskan untuk hijrah ke Kairo untuk mendakwahkan ilmunya sebagai guru di Universitas al-Azhar dan ceramah di berbagai daerah sekitar Kairo, begitu juga setelah Ibnu Athaillah menjadi penerus *mursyid* tarekat Syadhiliyah, aktivitas penyebaran ilmu tetap dilakukan meskipun telah menjadi *mursyid*, karena tidak adanya rambu-rambu yang diberikan oleh Abu Hasan as-Syadzili bagi *mursyid* tarekat as-Syadzili selanjutnya.¹⁰⁷

Syekh al-Mursi yang memiliki andil besar dalam menjadikan Ibnu Athaillah untuk fokus pada tasawwuf. Dalam perkembangannya, Ibnu Athaillah lebih dikenal sebagai pakar sufisme, bukan sebagai pakar fiqh. Pengetahuannya yang mendalam di bidang tasawuf ditunjukkan oleh banyak karya intelektual Ibnu Athaillah dalam corak tasawuf. Sebagian besar karyanya ini merujuk pada instruksi untuk membangun hubungan yang baik antara manusia dan Tuhannya dan antara seorang murid dan gurunya. Ada yang mengatakan bahwa tidak kurang dari 22 karya yang ditulis oleh Ibnu Athaillah selama karier intelektualnya. Diantaranya adalah;

1. *Al-Hikam al-'Ataiyyah*.
2. *Al-Tamwīr fī Isqā' al-Tadbīr*.
3. *Latā'if al-Minān fī Manāqib al-Syaikh Abi al-Abbas al-Mursi wa Syaikhīhi al-Syadzili Abi al-Hasan*.
4. *Tāj al-'Arūs al-Hawī li Tahdzīb al-Nufūs*.
5. *Miftāh al-Falāh wa Miṣbāḥ al-Arwāḥ fī Dzīkr Allāh al-Karīm al-Fattāh*.
6. *Al-Qawl al-Mujarrad fī al-Ism al-Mufrad*.

Kandungan dalam kitab *al-Hikam* mengenai nilai sastra, makna lahir dan batin, simbol keindahan dan pencerahan spiritual yang mengandung keberkahan. Oleh karena itu para sufi dan ahli tarekat membaca kitab mengenai tasawuf tidak hanya bertujuan mencari ilmu, menikmati keindahan tata bahasanya akan tetapi

¹⁰⁷ El-TeNU, *Ziarah Makam Auliya'*, hlm.186.

nilai keberkahan yang diharapkan. Begitu juga dalam kitab *al-Hikam* berisi tentang beberapa kalam hikmah yang berasal dari pengalaman spiritual pribadi dan sebuah hasil renungan yang dilakukan oleh Ibnu Atha'illah. Dalam kitab *al-Hikam* membahas mengenai beberapa konsep mengenai maqamat seperti taubat, zuhud, sabar, tawadlu', ikhlas dan syukur. Begitu pula konsep mengenai ahwal seperti khauf, raja', tawadlu', ikhlas dan syukur.¹⁰⁸

Al-Hikam al-'Ataiyyah merupakan salah satu karya Syekh Ibnu Athaillah yang di dalamnya berisi sekitar 264 buah kata-kata hikmah. Nama kitab ini yang sering digunakan oleh para komentator (*syāriḥ*) adalah *al-Hikam*, tetapi beberapa komentator, seperti Al-Bouthi menggunakan istilah *al-Hikam al-'Ataiyyah*, yakni dengan mengaitkannya dengan penulisnya. Menurut beberapa komentator seperti Ibnu Ajibah, al-Bouthi dan Zarruq, bahwa *al-Hikam al-'Ataiyyah* adalah karya terbaik dan terlengkap dari Syekh Ibnu Athaillah dibanding dengan beberapa karyanya yang lain.¹⁰⁹ Banyak Ulama yang mengakui kedalaman serta keindahan makna *al-Hikam al-'Ataiyyah* ini.

Selain kitab *al-Hikam*, terdapat juga kitab *Laṭā'if al-Minān fī Manāqib al-Syaikh Abi al-Abbas al-Mursi wa Syaikhīhi al-Syaḍzilī Abi al-Hasan*. Kitab yang di dalamnya bertuliskan biografi kedua gurunya, yaitu Syekh Abu al-Hasan al-Syaḍzilī dan Syekh Abu Abbas al-Mursi. Selain biografi juga mengandung kisah-kisah bijak guru-gurunya, ungkapan dan pemikiran tasawuf keduanya dan para pakar sufi lainnya, serta penafsiran ayat-ayat al-Quran, hadits, dan kesaksian terhadap kewalian al-Syaḍzilī. Kitab *Laṭā'if al-Minān* ini juga berisi tentang bacaian zikir Syekh Abu al-Hasan al-Syaḍzilī, doanya dan diakhiri dengan pesannya kepada murid-muridnya di Iskandariyah.

¹⁰⁸ Victor Danner, *Mistisisme Ibnu Athaillah.*, hlm. 53.

¹⁰⁹ Abi al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad Zarruq, *al-Hikam al-'Ataiyyah.*, hlm. 60.

Kitab *At-Tanwīr fī Isqāṭ at-Tadbīr*, mengandung konten tentang kebajikan dalam pandangan tasawwuf, terutama tentang tawakal. Muhammad Abdurrahman Asy-Syaghul memberikan sambutan dalam kitab ini, dengan menjelaskan bahwa kitab ini menerangkan tentang bagaimana mengelola sifat tawakal dengan meninggalkan *at-Tadbīr*,¹¹⁰ pasrah atas rizki yang diberikan oleh Allah swt, menerima semua ketentuan Allah swt dalam urusan rizki, bagaimana mengelola rizki agar sesuai dengan tujuan dan anjuran dari Allah swt.¹¹¹

Kitab *Tāj al-'Arūs wa an-Nufūs* mengandung pembahasan pesan mutiara dengan bermacam tema yang diutarakan dengan bahasa sastra yang singkat. Abdurrahman Asy-Syaghul mengatakan bahwa kitab ini meskipun disampaikan dalam bahasa yang ringkas sebagaimana karya-karyanya yang lain, namun jika dianalisis, akan memberikan keterangan-keterangan yang sangat luas. Bahkan, ungkapan yang disampaikan oleh Syekh Ibnu Athaillah adalah hasil dari refleksi mendalam tentang dunia tasawuf. Karena alasan ini, karya ini juga membahas penyakit hati dan langkah-langkah untuk mengobatinya dengan baik.¹¹²

Kitab *Miftāh al-Falāh wa Misbāh al-Arwāh fī Dīkr Allāh al-Karīm al-Fattāh*, Kitab ini mengandung pembahasan dzikir dan keutamaannya di dalam al-Quran dan hadits, prinsip-prinsip dzikir, keutamaan dzikir dengan berjamaah, etika dzikir, manfaat berdzikir, prinsip pemilihan dzikir dan dzikir pada saat-saat tertentu. Selain itu, kitab ini juga menjelaskan tentang kalimat *ṭayyibah*, keutamaannya, pendalaman linguistiknya, dll.¹¹³

¹¹⁰ *At-tadbīr* dalam istilah Syaikh Ibnu Athaillah merupakan perilaku berangan-angan, banyak memikirkan tentang hasil akhir dari langkah-langkah perbuatan yang dia usahakan. Ini berbeda dengan *as-sabab* yang maknanya adalah melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tanpa terlalu menentukan hasil akhir. Lihat: *Al-Bouthi, al-Hikam al-'Ataiyyah Syarh Wa Tahlil*, Juz I, hlm. 73.

¹¹¹ Muhammad Abdurrahman Asy-Syaghul, *al-Tanwīr fī Isqāṭ at-Tadbīr*. (Mesir : al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turats, 2007), hlm. 3.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 4.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 5.

Kitab *Al-Qawl al-Mujarrad fī al-Ism al-Mufrad*, Ini merupakan kitab yang membahas tentang nama dan sifat Allah. Pembahasannya terdiri dari dua bagian. *Pertama*, menjelaskan nama dan sifat Allah yang Maha kuasa, macam-macamnya, dan dasar argumennya. *Kedua*, pembahasan tentang nama Allah dalam bahasa Arab dan dzikir yang terkait dengannya dan tentang keutamaan ketika istiqomah membacanya.¹¹⁴

Kitab *Umwān at-Taufīq fī Adāb at-Tarīq*. Kitab ini adalah karya yang berisi komentar atas syair (*qaṣīdah*) yang ditulis oleh Syekh Syu'aib bin Husain al-Anshari yang terkenal sebagai Abi Madin al-Ghauts (520 - 594 H). Kitab ini membahas tentang akhlak tasawuf, berfokus pada pembenahan diri serta langkah-langkahnya dan cara berhubungan dengan orang-orang sholih.

Kedalaman refleksi spiritual dan pengalaman batin Ibnu Athaillah yang kaya, telah membuat banyak orang belajar darinya. Murid-muridnya tersebar ke berbagai penjuru, tidak hanya di Iskandaria (tempat ia dilahirkan) tetapi juga di Kairo tempat dia berkembang menjadi seorang Sufi. Dia meninggal pada akhir 709 H. di Madrasah al-Manshuriyyah Mesir pada tanggal 13 Jumadzil Akhir. Beliau kemudian dimakamkan di Qarrafah al-Kubra. Ribuan orang mengantarkan jasad beliau ke makam dan sampai saat ini, pelayat dan peziarah masih banyak yang mengunjungi makam beliau.¹¹⁵

B. Corak Pemikiran Ibnu Athaillah

Ibnu Athaillah menunjukkan konsistensinya dengan ajaran tasawuf akhlaq tetapi tidak dengan ajaran tasawuf-filosofis seperti tasawuf Abu Manshur al-Hallaj (meninggal 309 H.), Ibnu Arabi (meninggal 632 H.) dan sebagainya. Dia mencoba menghubungkan syariat dan hakikat. Ini menjadi jelas ketika dia menafsirkan ayat-ayat Alquran, lafal "*īyyāka na'budu wa īyyāka nasta'īn*". Menurutny, lafal "*īyyāka na'budu*" merupakan

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 6.

¹¹⁵ *Ibid.*

bentuk dari pengamalan syariat, sedangkan lafal “*iiyyāka nasta’in*” adalah makna hakikat, “*iiyyāka na’budu*” merupakan perwujudan dari Islam, sedangkan “*iiyyāka nasta’in*” adalah ihsan, “*iiyyāka na’budu*” mencerminkan prinsip ‘*ubudiyyah*, sedangkan “*iiyyāka nasta’in*” perwujudan dari ‘*ubudah*.¹¹⁶

Sebagai tokoh pemikir sufi dengan corak *Khulūqī-‘Amalī*, Ibnu Athaillah berpartisipasi dalam diskusi tentang kedudukan spiritual (*maqāmāt*) yang diprakarsai oleh al-Harith al-Muhasibī (wafat 243 H.), Abu Nashr al-Sarraj (wafat 378 H./988 M.), al-Kalabadzī (wafat pada 380 H.), al-Qusyairī (wafat pada 465 H. / 1072 M.), Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (505 H.). Di dalam kitab *al-Hikam* ini, meskipun tidak sistematis seperti para pemikir sufisme lainnya, Ibnu Athaillah berbicara dalam kitabnya, tentang *maqam-maqam* spiritual seperti taubat, zuhud, shabar, tawakkal, dan ridha.¹¹⁷ Dia juga membahas tentang *ahwāl* seperti *khauf-raja’*, *tawadhu’*, ikhlas, dan syukr. Bahkan, Ibnu Athaillah menjelaskan tentang *ma’rifah*, *fāna-baqā* serta *maḥabbah*. Tidak seperti para Sufi lainnya, yang banyak melandaskan *maqāmāt* dan *ahwāl* mereka pada al-Qur’an dan Hadits, Ibnu Athaillah lebih mengandalkan pengalaman batin. Tentang *maqāmāt* itu, Ibnu Athaillah menjelaskannya sebagai berikut :

Pertama, taubat. Bagi Ibnu Athaillah, seorang *sālik* (orang yang berjalan menuju Allah) pertama-tama lebih dahulu membersihkan diri dari dosa-dosanya. Ibnu Athaillah berkata:

مِنْ عَلَامَاتِ مَوْتِ الْقَلْبِ عَدَمُ الْحُزْنِ عَلَى مَا فَاتَكَ مِنَ الْمَوَاقِفِ وَ
تَرْكِ التَّدَمُّ عَلَى مَا فَعَلْتَهُ مِنْ وُجُودِ الذَّلَالِ¹¹⁸

¹¹⁶ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Latāif al-Minān*, hlm. 125.

¹¹⁷ Ibnu Athaillah, *Mifāḥ al-Falāḥ wa Mīsbāḥ al-Arwāḥ fī Dīkr Allāh al-Karīm al-Fattāḥ*, hlm. 36.

¹¹⁸ Abi al-‘Abbas Ahmad ibn Muhammad Zarruq, *al-Hikam al-‘Ataiyyah*, hlm. 72.

Artinya: “Di antara tanda matiinya hati adalah tiadanya rasa sedih atas kesempatan menjalankan ibadah yang telah ditinggalkan dan tidak adanya rasa menyesal atas kesalahan yang telah diperbuat”.

Namun, dia segera menegaskan bahwa banyaknya dosa yang dilakukan oleh seseorang tidak boleh menjadikan seseorang putus harapan atas ampunan Allah. Ia berkata:

لَا يَعْظُمُ الذَّنْبُ عِنْدَكَ عَظَمَةً تُصَدِّكَ عَنْ حُسْنِ الظَّنِّ بِاللَّهِ، فَإِنَّ مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ اسْتَصَغَرَ فِي حَنْبِ كَرَمِهِ ذُنُوبَهُ¹¹⁹

Artinya: “Dosa besar tidak boleh menghalangimu untuk berbaik sangka kepada Allah. Sebab, siapa yang mengenal Tuhannya, akan tahu bahwa dosanya kecil belaka disbanding kemurahan Allah”.

Selanjutnya, Ibnu Athaillah berkata:

إِذَا وَقَعَ مِنْكَ ذَنْبٌ فَلَا يَكُنْ مُوجِبًا لِنَاسِكَ مِنْ حُصُولِ الْإِسْتِقَامَةِ مَعَ رَبِّكَ، فَقَدْ يَكُونُ ذَلِكَ أَحْزَنَ ذَنْبٍ قُدِّرَ عَلَيْكَ¹²⁰

Artinya: “Apabila engkau terjatuh dalam dosa, maka jangan sampai itu menjadi sebab keputusasaanmu dalam memperoleh istiqamah dengan Tuhanmu. Sebab, boleh jadi itulah dosa terakhir yang ditakdirkan Allah kepadamu”.

Kedua, zuhud sering dipahami sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari kemewahan dunia dan memilih kehidupan yang sederhana. Bahkan, seorang zahid berusaha untuk membersihkan hatinya dari semua hal yang cenderung bersifat duniawi. Ibnu Athaillah berkata:

¹¹⁹ Ibid., hlm. 73-74.

¹²⁰ Ibid., hlm. 148.

إِنَّمَا جَعَلَهَا اللَّهُ مَحَلًّا لِلْأَغْيَارِ وَ مَعْدِنًا لِّوُجُودِ الْأَكْدَارِ تَرْهِيْدًا لَكَ
فِيْهَا¹²¹

Artinya: "Allah dengan sengaja menjadikan dunia sebagai tempat tipu daya dan sumber kekotoran dengan tujuan, supaya dengan hal itu dunia terasa membosankan".

Hanya dengan begitu urusan dunia ini tidak akan memenuhi hati *sālik*. Karena itu, Ibnu Athaillah berkata:

فَرِّغْ قَلْبَكَ مِنَ الْأَغْيَارِ بِمَلَأُهُ بِالْمَعَارِفِ وَالْأَسْرَارِ¹²²

Artinya: "Kosongkan hatimu dari segala sesuatu selain Allah, maka Allah akan mengisinya dengan pengetahuan dan rahasia".

Sebaliknya, orang yang mencintai sesuatu, maka dia akan menjadi sesuatu itu. Ibnu Athaillah berkata:

مَا أَحَبَّتْ شَيْئًا إِلَّا كُنْتُ لَهُ عَبْدًا وَهُوَ لَا يُحِبُّ أَنْ تَكُونَ لِعَبْدِهِ عَبْدًا¹²³

Artinya: "Bukan karena kamu mencintai sesuatu kecuali bahwa kamu akan menjadi budak dari sesuatu, sementara Dia (Allah) tidak berkenan ketika kamu menjadi budak dari selain Dia".

Ketiga, shabr, yaitu bersabar dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan menghindari segala larangan-Nya serta menerima semua cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah. Namun, tidak semua orang dapat dengan sabar menanggung rasa sakit akibat penderitaan yang mereka alami. Ibnu Athaillah berkata:

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 80.

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*

لِيُخَفِّفَ أَلَمَ الْبَلَاءِ عَلَيْكَ عِلْمُكَ بِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الْمُبْلِي لَكَ.
فَالَّذِي وَاجَهْتَكَ مِنْهُ الْأَقْدَارُ هُوَ الَّذِي عَوَّدَكَ حُسْنَ الْإِخْتِيَارِ.¹²⁴

Artinya: “Pedihnya ujian dapat diringankan dengan pengetahuanmu bahwa Allah sebagai sang pemberi ujian. Yang mendatangkan ujian takdir kepadamu adalah Allah, Dia juga yang dapat memberi amugerah pilihan-pilihan terbaik utukmu”.

Bahkan, menurut Ibnu Athaillah, datangnya kesulitan merupakan kebahagiaan bagi mereka yang mengharapakan dapat berjumpa dengan Tuhannya.¹²⁵ Karena, mungkin seseorang akan mendapatkan pengalaman batiniah dalam penderitaan, sesuatu yang tidak bisa dilalui melalui puasa dan shalat yang telah dilakukan.¹²⁶ Bahkan, menurut Ibnu Athaillah, berbagai ujian pada dasarnya adalah bagian dari pemberian.¹²⁷ Maka dari itu, menurut Ibnu Athaillah, datangnya ujian pada diri seseorang tidak hanya membutuhkan kesabaran dari orang tersebut, tetapi juga membutuhkan rasa syukur kepada Tuhan, karena di balik suatu ujian terdapat karunia yang hendak diberikan. Memahami apa yang diungkapkan oleh Ibnu Athaillah, tampaknya tidak ada jalan pintas untuk mencapai Tuhan.

Keempat, tawakal, yaitu memasrahkan diri hanya kepada Allah. Ibnu Athaillah berkata:

مِنْ عَلَامَاتِ النَّجَاحِ فِي النَّهَايَاتِ، الرُّجُوعُ إِلَى اللَّهِ فِي الْبِدَايَاتِ.¹²⁸

Artinya: “Salah satu tanda keberhasilan pada akhir perjuangan adalah berserah diri kepada Allah sejak awal”.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 118.

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 165.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 166.

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 48.

Menurut Ibnu Athaillah, tidak ada pilihan lain bagi seorang hamba selain memasrahkan dirinya hanya kepada Allah. Karena semuanya itu akan berjalan sesuai dengan kehendak Allah dan bukan atas kehendak yang lain. Menurutnya, “segala sesuatu didasarkan atas kehendak Allah, dan kehendak Allah tidaklah bersandar pada sesuatu apapun.”¹²⁹

Oleh karena itu, menurut Ibnu Athaillah, tidaklah pantas bagi seorang hamba mengharapkan sesuatu kepada selain Allah, sebab tidak ada harapan yang dapat diraih dengan mengungguli Allah. Dia berkata:

لَا تَتَعَدَّ نِيَّةَ هِمَّتِكَ إِلَى غَيْرِهِ، فَالْكِرَامُ لَا تَتَخَطَّاهُ إِلَّا مَالٌ.¹³⁰

Artinya: “Jangan biarkan cita-cita atau harapanmu ditujukan kepada selain Allah, karena harapan seseorang tidak akan bisa melampaui Yang Maha Pemurah.”

Kelima, *ridha* (kerelaan), yaitu menerima keputusan dan takdir dari Allah dengan tenang. Kita harus siap menerima; musibah itu terjadi sekarang dan bukan nanti; tsunami menghantam kita dan bukan yang orang lain, yang hancur terkena angin puting-beliung itu adalah rumah kita, bukan milik orang lain. Karena, semua itu berjalan sesuai dengan ketentuan Allah, dan sebagai seorang hamba, tidak ada cara lain selain menerimanya dengan ikhlas. Ketika Allah sudah berkehendak, maka tidak ada seseorang atau sesuatupun yang mampu menghalangi kehendak-Nya. Oleh karena itu, rela dan ikhlas menerima semua cobaan atau ujian dari Allah merupakan jalan satu-satunya yang harus dilalui. Kisah tentang sengsaranya Nabi Ayub merupakan kisah tentang kerelaan seorang hamba yang menghadapi cobaan dan ujian dari Tuhannya. Para mistikus terus mengulangi kisah ini untuk memberikan contoh keridhoan dalam menghadapi cobaan dan penderitaan. Manifestasi dari keridhaan

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 163.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 60-61.

adalah tidak adanya rasa iri maupun dengki dengan pemberian yang diberikan oleh Allah kepada orang lain. Orang-orang yang telah mencapai maqam ridha, akan selalu bahagia dan gembira. Dia akan tetap merasa bahagia walaupun terkena musibah sebagaimana kebahagiaanya ketika memperoleh ni'mat atau anugerah. Ibnu Athaillah berkata, "pemberian dari makhluk merupakan suatu kerugian, dan penolakan dari Tuhan adalah kebaikan" "*al-'atha' min al-khalq ħirman wa al-man'u min Allāh ihsān*".¹³¹ Menurutnya, orang yang bersedih dengan penolakan Allah atas suatu permintaan menunjukkan ketidakpahamannya kepada Allah.¹³²

Selanjutnya, Ibnu Athaillah menegaskan:

مَنْ أَعْطَاكَ أَشْهَدَكَ بِرِّهِ، وَمَنْ مَنَعَكَ أَشْهَدَكَ فَهْرِهِ. فَهُوَ فِي كُلِّ ذَلِكَ مُتَعَرِّفٌ إِلَيْكَ، وَمُقْبِلٌ بِوُجُودِ لُطْفِهِ عَلَيْكَ.¹³³

Artinya: "Ketika Allah memberikan sesuatu, maka Dia sesungguhnya sedang menunjukkan belas kasih-Nya kepadamu; dan ketika Dia menolak memberimu, maka Dia sedang menunjukkan kekuasaan-Nya kepadamu; dan di dalam semuanya itu, Dia sesungguhnya hendak memperlihatkan diri kepadamu dan ingin menjumpaimu dengan kelembutan-Nya".

Tujuan akhir dari semua tahapan spiritual adalah perjumpaan dan penyatuan dengan Tuhan. Kemudian para Sufi dapat menyaksikan Tuhan (*ma'rifah*), melebur (*fāna-baqā*) dan untuk mencintai Tuhan (*mahabbah*) tanpa batas. Menurut Ibnu Athaillah, keinginan yang kuat seorang *ārif* untuk selalu bersama Allah tidak akan pernah hilang, dan ketika dia bergantung kepada selain-Nya, dia tidak pernah tenang "*al-'ārif lā yazūlu idtirāruhu*

¹³¹ *Ibid.*, hlm. 107.

¹³² *Ibid.*, hlm. 112.

¹³³ *Ibid.*

wa lā yakūnu ma'a gair Allāh qarāruhu".¹³⁴ Ibnu Athaillah berkata, "*gayyib nazara al-khalq ilaika bi nazari Allāh ilaika, wa gib 'an iqbālihīm 'alaika bi syuhūdi iqbālihi 'alaika*"¹³⁵ yang artinya "hilangkanlah pandangan manusia kepadamu karena kau telah puas dengan penglihatan Allah kepadamu, dan abaikan perhatian mereka kepadamu karena kau telah tahu bahwa Allah selalu memperhatikanmu".

Menurut pandangan Ibnu Athaillah, seseorang yang telah sampai pada derajat *ma'rifah*, akan dapat menyaksikan Allah di segala sesuatu. Ia berkata, "*man 'arafa al-haq syahidahu fī kulli syai'in. wa man faniya bihi gāba 'an kulli syai'in. Wa man aḥabbahu lam yu'sir 'alaihi syai'an*".¹³⁶ Yang artinya "siapa mengenal Allah, maka ia akan menyaksikan Allah di segala sesuatu. Siapa yang melebur dengan Allah, maka ia akan lupa akan segala sesuatu. Siapa yang mencintai-Nya, maka ia akan mengutamakan Allah daripada sesuatu yang lain". Dengan menyaksikan Allah (*ma'rifatullāh*), maka seseorang akan mencintai-Nya (*maḥabbatullāh*). Dan dengan mencintai Allah, menjadikan seseorang tidak mengharapapun dari selain-Nya. Ibnu Athaillah berkata:

لَيْسَ الْمُحِبُّ الَّذِي يَرْجُو مِنْ تَحُبُّوهِ عَوَضًا ، أَوْ يَطْلُبُ مِنْهُ عَرَضًا ،
فَإِنَّ الْمُحِبُّ مَنْ يَبْذُلُ لَكَ ، لَيْسَ الْمُحِبُّ مَنْ تَبْذُلُ لَهُ.¹³⁷

Artinya: "Pecinta bukanlah seseorang yang mengharapkan balasan dari Kekasihnya dan bukan juga orang yang menuntut pada Kekasihnya untuk memenuhi keinginannya. Pecinta merupakan seseorang yang rela berkorban kepadamu, bukan kau yang berkorban kepadanya".

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 156-157.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 158.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 212-213.

C. Analisis Pemikiran Ibnu Athaillah Tentang Pola Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sufistik pada Murid

Dalam konteks tasawuf, interaksi edukatif dinamakan dengan istilah *Ṣuḥbah*. Istilah ini secara resmi untuk menunjukkan relasi antara “*murid*” dan “*mursyid*”, serta setiap orang yang berkecimpung dalam tarekat. Hubungan antara Rasulullah dengan para pengikutnya dan pendampingnya menjadi contoh relasi antara murid dan *mursyid*. Rasulullah menyebut mereka dengan sebutan “*ṣaḥabah*”, bukan *tilmīdz* atau *ṭālib*, walaupun mereka sebenarnya merupakan orang-orang yang mengambil ilmu pengetahuan dari Beliau. Pemberian istilah ini berdasarkan pada kedekatan hubungan spiritual yang saling mempengaruhi, proses hubungan yang terus menerus serta tujuan hubungan yang murni karena Allah SWT.

1. Pola Interaksi Edukatif Guru

Interaksi antara guru dan murid dalam lingkup pembelajaran merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi yang edukatif adalah interaksi yang melampaui sekadar hubungan pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Interaksi edukatif merupakan interaksi sarat nilai-nilai kebaikan yang dibangun antara guru dan murid.¹³⁸

Abdul Mujib mengatakan bahwa guru merupakan bapak spiritual bagi murid, yang dari gurulah murid mendapatkan asupan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak terpuji dan meluruskan tingkah lakunya yang kurang baik.¹³⁹ Guru juga merupakan orang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek jasmani serta rohani anak didiknya.¹⁴⁰ Menurut Maragustam Siregar, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan,

¹³⁸ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*; “*Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 206.

¹³⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*., hlm. 88.

¹⁴⁰ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*; “*Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*”, hlm.139.

pengalaman, keterampilan dan lain sebagainya, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah.¹⁴¹ Seorang guru adalah orang yang paling disukai Allah swt. didoakan oleh penghuni langit dan bumi agar mendapat keselamatan dan kebahagiaan, dibanding dengan manusia lain yang bukan guru. Artinya seorang guru diasumsikan memiliki ilmu dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.¹⁴²

Dalam konteks pendidikan Islam, guru disebut dengan *Murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, sedangkan kata *mu'allim* pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian ilmu dari seseorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Istilah *Muaddib* lebih luas dari *Muallim* dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.¹⁴³ Guru memiliki kedudukan tinggi, dalam beberapa Hadits disebutkan: "Jadilah engkau sebagai guru atau pelajar atau pendengar atau pecinta dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak". Di dalam Hadits yang lain disebutkan bahwa: "*Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga daripada darah para syuhada*". Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki bersyair:

"Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul".¹⁴⁴

¹⁴¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*., hlm.169.

¹⁴² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*., hlm. 93.

¹⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 56-57.

¹⁴⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 135-136.

Guru menurut pandangan Ibnu Athaillah, disebut dengan *mursyid*. *Mursyid* berarti seorang yang memberi petunjuk ke jalan yang benar. Kata *mursyid* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata *arsyada-yursyidu*, yang berarti “membimbing, menunjuki (jalan yang lurus)”, diambil dari kata *rasyad*, “hal memperoleh petunjuk/kebenaran” atau *rusyd* dan *rasyada* “hal mengikuti jalan yang benar/lurus”. Suatu ketika Dzunnun al-Misri ditanya oleh seorang: dengan jalan apa tuan mencapai *ma'rifah*? Ia menjawab: aku mencapainya melalui karunia Allah. Jika bukan karunia Allah, aku tidak akan pernah mendapatkan *ma'rifah*.¹⁴⁵

Menurut Ibnu Athaillah, seorang guru *mursyid* memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing muridnya. Hal ini ia katakan dalam bukunya yang berjudul *Laṭā'if al-Minām*:

وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ سَمِعْتَ مِنْهُ، إِنَّمَا شَيْخُكَ مَنْ أَخَذْتَ عَنْهُ،
وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ وَاجَهْتِكَ عِبَارَتَهُ، إِنَّمَا شَيْخُكَ الَّذِي سَرَتْ
فِيكَ إِشَارَتُهُ، وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ دَعَاكَ إِلَى الْبَابِ، إِنَّمَا شَيْخُكَ
الَّذِي رَفَعَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ الْحِجَابَ، وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ وَاجَهَكَ
مَقَالَهُ، إِنَّمَا شَيْخُكَ الَّذِي نَهَضَكَ حَالَهُ، شَيْخُكَ هُوَ الَّذِي
أَخْرَجَكَ مِنْ سُجْنِ الْهَوَى، وَدَخَلَ بِكَ عَلَى الْمَوْلى.

Artinya: “Syaikhmu bukan hanya kau dengar, tetapi adalah orang yang kau ambil darinya. Syaikhmu bukan saja orang yang penjelasannya mengarah padamu, tetapi syaikhmu adalah yang isyaratnya mengalir kepadamu. Syaikhmu bukan yang mengajakmu ke pintu. Akan tetapi syaikhmu adalah yang mengangkat hijab antara dirimu dan dia. Syaikhmu bukan hanya ucapannya yang tertuju kepadamu. Tetapi syaikhmu adalah yang ruhaninya

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 84-85.

membangkitkan semangatmu. Syaikhmu adalah orang yang membebaskanmu dari penjara nafsu dan menemui Tuhan Yang Maha Tinggi."¹⁴⁶

Adapun murid adalah seseorang yang belum memiliki kedewasaan, tetapi mempunyai banyak potensi yang harus dikembangkan.¹⁴⁷ Murid merupakan "*Raw Material*" (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati peran yang sangat krusial untuk melihat signifikasinya dalam menentukan keberhasilan sebuah proses. Murid adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan murid dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.¹⁴⁸

Sedangkan murid, menurut Ibnu Athaillah yaitu diambil dari kata *arada-yuridu-iradah*. Kata murid ini bermakna "orang yang mempunyai kehendak". Kata murid yang memiliki arti demikian diambil dari bentuk masdarnya, *irādah* (kehendak). Di samping itu, istilah murid dalam dunia tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Allah. Menurut Ibnu Athaillah, tiada suatu hal yang sangat berguna bagi hati, kecuali hanya *uzlah*, yaitu menyendiri dan masuk ke medan *tafakkur*, sebagaimana dikatakan dalam *Hikam*:

*Tiada suatu hal yang sangat berguna bagi hati, kecuali hanya uzlah, yaitu menyendiri dan masuk ke medan tafakkur.*¹⁴⁹

Dalam interaksi edukatif, kedua elemen inilah yang merupakan hal yang urgen dan banyak sekali pembahasan

¹⁴⁶ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Laṭāif al-Minān*., hlm. 204.

¹⁴⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*., hlm. 119.

¹⁴⁸ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: "Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*., hlm.169.

¹⁴⁹ Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Syarah al-Hikam*, Terj. Ahmad Daerobiy, (Jakarta: Darul Ulum Press), hlm. 39.

tentang keduanya. Keduanya mempunyai peranan masing-masing dalam mengupayakan hasil pembelajaran yang maksimal dan optimal. Dari interaksi tersebut memunculkan pola timbal balik antara guru dan murid.

Untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajarnya baik dari segi pengetahuan maupun spiritual maka perlu adanya komunikasi yang baik antara guru dan murid. Pola komunikasi pada bab sebelumnya dibagi menjadi 3 yaitu:

Pertama, Pola komunikasi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan. Keberlangsungan komunikasi satu arah biasanya didominasi oleh guru. Proses pembelajaran berlangsung sebab peran aktif dari guru, yakni dengan menyampaikan materi belajar, sehingga para murid cenderung pasif dengan hanya mendengar apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, disini guru mendominasi proses belajar mengajar.

Pola komunikasi satu arah dalam ajaran Islam yaitu, seorang guru bertindak sebagai instruktur dan senantiasa mendorong siswa untuk lebih banyak menghafal, karena menganggap bahwa kemahiran ilmiah identik dengan pengetahuan yang dihafal. Pola-pola ini yang terlihat adalah metode talqin dengan hafalan. Dalam hal ini guru atau *mursyid* mengarahkan muridnya untuk melakukan amal menuju jalan *ma'rifah* dengan menghafalkan zikir atau amalan lainnya.

Kedua, Pola komunikasi dua arah, yakni guru dapat bertindak sebagai pemberi atau penerima aksi. Sedangkan, siswa juga dapat menerima dan memberi aksi. Dalam jenis komunikasi ini, hubungan interpersonal dapat dibangun antara guru dan siswa. Dalam istilah tasawuf guru berperan penting dalam mengembangkan potensi muridnya, dalam hal ini guru diistilahkan dengan *mursyid* atau *syaiikh*. Pola komunikasi antara *mursyid* dan murid ini dapat dilihat dari pendapat Ibnu Athaillah di atas yang telah disebutkan bahwa dalam perkataan :

وَلَيْسَ شَيْخُكَ مَنْ سَمِعْتَ مِنْهُ، إِنَّمَا شَيْخُكَ مَنْ أَخَذْتَ عَنْهُ

"*Syaikhmu bukan hanya kau dengar, tetapi adalah orang yang kau ambil darinya*" hal ini menunjukkan adanya penegasian peran pasif murid yaitu dengan hanya mendengar materi dari *syaikh* atau *mursyid*-nya akan tetapi adanya peran aktif murid dalam mengambil ilmu dari guru *mursyid* atau *syaikh*-nya. Perkataan tersebut dilanjutkan dengan perkataan-perkataan lain yang menunjukkan bahwa *syaikh* tidak hanya memberikan suatu ilmu/materi tetapi mengajarkan agar murid mampu berperan aktif untuk mengambil ilmu dan melanjutkan proses yang telah diberikan oleh *syaikh*-nya tersebut agar murid dapat mencapai keberhasilan dalam hal ini mencapai ke derajat *ma'rifah*.

Ketiga, Pola komunikasi optimal atau banyak arah disebut sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang melibatkan tidak hanya interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga interaksi antar siswa. Proses pembelajaran dengan pola ini mengarah pada proses pengajaran, yang mengembangkan kegiatan yang optimal bagi siswa sehingga mereka membutuhkan pembelajaran aktif. Komunikasi dalam banyak arah dari proses pembelajaran dapat terjadi. Arah komunikasi dapat berlangsung dari *mursyid* ke murid, dari murid ke murid dan dari murid ke *mursyid*.

Hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Ibnu Athaillah. Beliau menganjurkan seorang murid untuk bersahabat dengan orang yang dapat membangkitkan dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana dikatakan dalam *al-Hikam*:

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهَضُكَ حَالُهُ وَلَا يَذُلُّكَ عَلَى اللَّهِ مَقَالُهُ.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Abdullah Asy-Syarqowi, *al-Hikam al-'Ataiyyah*, (Mesir: Kasyaidah, T.Th.), hlm. 69.

Artinya: *"Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang perilakunya tidak memberi peringatan kepadamu, dan juga orang yang ucapannya tidak memberi petunjuk kepadamu ke jalan Allah."*

Perkataan tersebut menunjukkan bahwa teman mempengaruhi dalam proses belajar. Sehingga berhasil atau tidaknya pembelajaran tersebut, selain dipengaruhi oleh guru yang memberikan pengajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan termasuk teman. Dalam perkataan di atas :

وَلَا يَذُكُّكَ عَلَى اللَّهِ مَقَالُهُ

"dan juga orang yang ucapannya tidak memberi petunjuk kepadamu ke jalan Allah" menunjukkan adanya komunikasi, dengan adanya komunikasi tersebut, diharapkan dapat memberikan petunjuk untuk mendapatkan prestasi yang ingin temannya capai dalam pembelajaran, kalau dalam hal ini adalah pencapaian dalam menapaki perjalanan spiritual menuju Allah.

Kemudian Ibnu Athaillah memperingatkan seorang murid agar tidak bersahabat dengan orang yang lebih rendah maqamnya, terlebih orang-orang yang belum sampai ke maqam *ma'rifah* karena tidak bisa membawa dirinya lebih dekat dengan Allah, bahkan bisa menyesatkan murid itu sendiri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Athaillah:

رُبَّمَا كُنْتَ مُسِيئًا فَأَرَاكَ الْإِحْسَانَ مِنْكَ صُحْبَتِكَ مَنْ هُوَ أَسْوَأُ
حَالًا مِنْكَ.¹⁵¹

Artinya: *"Boleh jadi engkau berbuat buruk, tetapi tampak olehmu sebagai kebaikan lantaran engkau bersahabat dengan orang yang tingkah lakunya lebih buruk darimu."*

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 70.

Ibnu Athaillah juga memperingatkan bahwa orang alim belum tentu layak dijadikan sahabat karena ia masih sibuk menuruti hawa nafsunya. Bahkan ia menganjurkan bersahabat dengan orang jahil yang tidak memperturutkan hawa nafsunya, sebagaimana ia katakan dalam *al-Hikam*:

وَلَا أَنْ تَصْحَبَ جَاهِلًا لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ
تَصْحَبَ عَالِمًا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ فَأَيُّ عِلْمٍ لِعَالِمٍ يَرْضَى عَنْ
نَفْسِهِ؟ وَأَيُّ جَهْلٍ لَجَاهِلٍ لَا يَرْضَى عَنْ نَفْسِهِ؟¹⁵²

Artinya: "Bersahabat dengan orang jahil yang tidak memperturutkan hawa nafsunya lebih baik bagimu daripada bersahabat dengan orang alim yang tunduk pada hawa nafsunya. Ilmu macam apa yang disandang si alim yang tunduk pada hawa nafsunya itu? Sebaliknya, kejahilan apalagi yang dapat disandingkan pada orang jahil yang tidak memperturutkan hawa nafsunya?"

Orang yang rendah maqamnya dan orang yang memperturutkan hawa nafsunya akan mempengaruhi murid dalam belajar, baik dalam hal tasawuf maupun hal umum, mengapa demikian, karena selain dapat mempengaruhi dalam sikap dan perbuatan juga dapat mempengaruhi pola pikir murid itu sendiri. Seperti yang telah disebutkan oleh Ibnu Athaillah di atas "bisa jadi saat murid berbuat salah/buruk dianggap benar atau baik karena melihat orang lain yang lebih buruk". Akan tetapi jika murid itu berteman dengan orang yang 'arif atau lebih tinggi maqamnya dan tidak memperturutkan hawa nafsunya, maka murid akan selalu merasa lebih buruk dan berusaha memperbaiki dirinya agar lebih baik.

¹⁵² *Ibid.*, hlm. 61.

Dari klasifikasi pola interaksi komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dilakukan sesuai dengan pendapat Ibnu Athaillah, lebih tertuju pada pola interaksi optimal atau banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah interaksi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah interaksi bisa terjadi dari guru *mursyid* ke murid, murid ke murid, dan murid ke guru *mursyid*. Hal itu terlihat ketika tidak hanya guru *mursyid*-nya saja yang aktif memberikan pengarahan, akan tetapi seorang murid juga harus berperan aktif dalam mengambil ilmu dari gurunya. Sehingga keduanya dapat saling berhubungan dan menjalin interaksi, selain itu telah disebutkan pula bahwa murid disarankan untuk tidak berteman dengan orang yang perilakunya tidak memberi peringatan dan ucapannya tidak memberi petunjuk ke jalan Allah. Dengan begitu berteman atau berinteraksi dengan orang tersebut berarti akan mempengaruhi proses belajar, karena sukses atau tidaknya proses pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh teman. Dengan adanya orang yang memiliki tingkat spiritual yang kuat, maka akan mampu meningkatkan semangat dalam mencapai tujuan untuk menapaki perjalanan spiritual menuju Allah.

2. Pola menanamkan nilai-nilai sufistik pada murid

Nilai-nilai sufistik berkaitan erat dengan yang namanya akhlak, baik itu Akhlak terhadap Tuhan, Akhlak terhadap *mursyid* juga Akhlak terhadap sesama murid. Dalam menanamkan nilai-nilai sufistik pada murid ada beberapa metode atau cara yang dilakukan guru salah satunya melalui sikap. Dari sikap tersebut akan membentuk suatu akhlak yang dapat mendukung keberhasilan murid dalam pembelajaran, dalam kajian tasawuf keberhasilan ini adalah sampainya murid pada derajat *ma'rifah*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab II, nilai-nilai sufistik dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu nilai *Ilāhiyyah*, nilai *insāniyyah* dan nilai *'alamiyyah*.

a. Nilai *Ilāhiyyah* (ke-Tuhanan)

Nilai *Ilāhiyyah* merupakan penjelasan mengenai hubungan manusia dengan Allah yang bersumber dari agama (wahyu) Allah. Nilai tersebut mencakup keimanan kepada Allah Swt dan peribadatan kepada Allah.¹⁵³ Dengan demikian segala bentuk perbuatan ibadah adalah aktualisasi ihsan kepada Allah yang dipraktekkan dalam bentuk amalan transendental. Nilai *Ilāhiyyah* seperti yang dijelaskan oleh Achlami mengutip Abdul Mujib, berimplikasi pada suatu kesimpulan bahwa hidup manusia harus menopang pada prinsip kehidupan spiritual yang mengutamakan ketauhidan, kemaslahatan, keadilan, kesatuan, tolong menolong, kesamaan, keseimbangan, kebijaksanaan, musyawarah dan kesepakatan, kemerdekaan dan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁵⁴

Ihsān dalam tasawuf seperti yang dijelaskan sebelumnya mengandung *ma'rifah* dan *murāqabah*. Berhubungan dengan hal tersebut, maka karena tujuan utama makhluk ciptaan adalah bertemu dengan sang Khalik, maka seluruh perilakunya harus sesuai dengan perintah Khalik untuk dapat berjumpa dengan-Nya melalui amalan dan sifat-sifat terpuji yang mendekatkan pada-Nya.

Nilai *Ilāhiyyah*, yang diterapkan di sini yaitu penghambaan kepada Allah Swt. dengan melatih diri melalui *mursyid* dalam menapaki jalan Allah untuk mencapai derajat *ma'rifah*.

b. Nilai *Insāniyyah* (kemanusiaan)

Nilai *insāniyyah* atau *ḥabl min al-nās* dijelaskan oleh Sembodo yang dikutip oleh Achlami adalah nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban

¹⁵³ MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung.*, hlm. 21.

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 49.

manusia. Achlami melanjutkan mengutip Chabib Toha mengatakan bahwa nilai *Insāniyyah* diciptakan oleh manusia atas kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.¹⁵⁵ Dengan demikian relevan dengan apa yang dijelaskan oleh Himyari bahwa nilai berkorelasi dengan kehidupan manusia karena nilai tampil sesuai dengan paham yang dianut oleh aliran-aliran yang bersangkutan sebagai dasar dan penilaian terhadap suatu perbuatan atau peristiwa atau bisa juga barang.¹⁵⁶

Nilai *insāniyyah* menunjukkan adanya harmonisasi yang menjadi salah satu tujuan inti. Harmonisasi yang dimaksud adalah keseimbangan yang dirumuskan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Dengan kata lain, Achlami mengatakan tasawuf mengedepankan keseimbangan atau harmonisasi antara keshalihan individu dengan keshalihan sosial. Lebih substansinya tasawuf menyeimbangkan antara hakikat dan syariat.¹⁵⁷

Ketika diterapkan dengan pendapat Ibnu Athaillah yang telah dijelaskan di atas, pencapaian *ḥablu min al-nās* di sini dapat terlihat dengan adanya hubungan pembelajaran antara guru *mursyid* dan murid. Ketika keharmonisan terjadi antara keduanya maka pencapaian hasil yang ingin diperoleh menjadi bisa maksimal.

c. Nilai *'alamiyyah* (alam)

Tasawuf tidak hanya menekankan *iḥsān* kepada Tuhan atau manusia saja, tetapi juga kepada seluruh realitas kesemestaan yang merupakan ciptaan Tuhan. Nilai *'alamiyyah* merupakan kesadaran pengetahuan

¹⁵⁵ MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung.*, hlm. 49-50.

¹⁵⁶ Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan; Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal.*, hlm. 41.

¹⁵⁷ MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung.*, hlm. 76.

suci. Mulyadhi menjelaskan bahwa dalam tasawuf, alam dipandang sebagai tanda-tanda Tuhan yang merupakan petunjuk untuk mengenal-Nya.¹⁵⁸ Jika demikian maka ajaran tasawuf untuk berperilaku baik terhadap alam dan makhluk di dalamnya memiliki nilai ke-Tuhanan yang luar biasa, karena alam semesta merupakan pencerminan kesempurnaan Tuhan. Sebab itu maka berkasih sayang kepada makhluk-makhluk Tuhan dalam tasawuf merupakan upaya untuk mendekat kepada Tuhan.

Dalam hal ini, belum terlihat adanya pendapat Ibnu Athaillah tentang nilai *'alamiyyah*. Akan tetapi dengan pengimplementasian nilai-nilai alam yang notabeneanya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt., akan membantu dalam pencapaian nilai ke-Tuhanan. Dalam artian ketika kita mampu dalam menjaga alam, berarti kita juga telah menjaga ciptaan Allah Swt. dan ini merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada-Nya.

Dalam penanaman nilai-nilai yang telah dijelaskan di atas, maka perlu adanya proses yang signifikan dan terus menerus. Proses ini bisa didapatkan melalui interaksi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan murid. Dalam proses interaksi antara guru dan murid, guru tidak lepas dari etika mengajar apabila kesuksesan pendidikan ingin dicapai dengan sempurna. Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos*, yang berarti karakter watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika adalah aturan-aturan yang disepakati bersama oleh ahli-ahli yang mengamalkan kerjaannya, seperti keguruan, pengobatan, dan sebagainya.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), hlm. 41.

¹⁵⁹ Ihsan Hamdani dan Ihsan A. Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hlm. 104.

Guru *mursyid* sebagai komponen utama dalam pendidikan yang mengedepankan karakter mulia. Tasawuf memiliki kriteria sendiri dalam kaitan ini. Kualifikasi guru *mursyid* yang dikehendaki para ahli tasawuf bukan seperti guru pada umumnya yang menggunakan kualifikasi formal, misalnya dengan dibuktikan ijazah, sertifikat, dan keahlian. Guru sufi atau *mursyid* lebih mengutamakan kriteria secara *batinī* maupun *akhlaqī* (morality).

Menurut Ibnu Athaillah, seorang *mursyid* memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing muridnya. Hal ini, seperti halnya yang telah disampaikan di atas bahwa “*Syaikhmu bukan hanya kau dengar, tetapi adalah orang yang kau ambil darinya. Syaikhmu bukan saja orang yang penjelasannya mengarah padamu, tetapi syaikhmu adalah yang isyaratnya mengalir kepadamu. Syaikhmu bukan yang mengajakmu ke pintu. Akan tetapi syaikhmu adalah yang mengangkat hijab antara dirimu dan dia. Syaikhmu bukan hanya ucapannya yang tertuju kepadamu. Tetapi syaikhmu adalah yang ruhaninya membangkitkan semangatmu. Syaikhmu adalah orang yang membebaskanmu dari penjara nafsu dan menemui Tuhan Yang Maha Tinggi.*”¹⁶⁰

Dari pernyataan tersebut, memunculkan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru *mursyid* untuk mencapai kesuksesan dalam menanamkan nilai-nilai sufistik kepada murid.

Pertama, pola keikhlasan, seorang guru *mursyid* yang mencapai *ma'rifah* akan mengajarkan ilmunya kepada murid karena panggilan jiwanya untuk berbakti kepada Allah Swt. Selain itu juga menjadikan keridhaan dan pahala dari Allah swt. sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharap materi.¹⁶¹ Hal ini pula yang harus dimiliki oleh guru-guru di era modern sekarang

¹⁶⁰ Ibnu Athaillah, *Latā'if al-Minān*, hlm. 204

¹⁶¹ Al-Mawardi, *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, hlm. 15.

jadi tidak hanya materi yang mereka cari tapi juga keikhlasan dalam mendidik muridnya.

Seorang ahli *ma'rifah* atau dalam hal ini guru *mursyid* berarti segala tindakan dan perbuatannya didasarkan atas kesadaran diri dan pengetahuannya terhadap Allah. Seorang *'arif* tidak pernah kunjung hilang keinginan dan rasa butuhnya kepada Allah sedikit pun, bahkan tetap selamanya merasa membutuhkan Allah. Hatinya seorang ahli *ma'rifah* merasa resah di segala perkara selain Allah, dan hatinya akan menjauh dari segala perkara itu dan ahli *ma'rifah* seolah memberikan komitmen hanya kepada Allah. Ibnu Athaillah mengatakan:

الْعَارِفُ لَا يَزُولُ اضْطِرَارُهُ وَلَا يَكُونُ مَعَ غَيْرِ اللَّهِ قَرَارُهُ.¹⁶²

Artinya: "Seorang ahli *ma'rifah* tidak kunjung hilang rasa kebutuhannya, dan tidak pernah merasa tenang bersandar pada selain Allah Swt".

Hajat seorang *ma'rifah* yang hanya semata-mata kepada Allah itu sendiri menjadikan dirinya melihat Allah dalam semua hal. Seolah dunia tiada dan yang ada hanya wujud Allah semata. Jika diibaratkan dengan guru di sekolah, guru *mursyid* merupakan guru yang mengajar muridnya secara profesional menginginkan muridnya berhasil tanpa mengharap materi dan ikhlas mengajar semata-mata hanya untuk mengharapkan ridho Allah swt. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Athaillah dalam *al-Hikam*:

مَنْ عَرَفَ الْحَقَّ شَهِدَهُ فِي كُلِّ شَيْءٍ، وَ مَنْ فَنِيَ بِهِ غَابَ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَ مَنْ أَحَبَّهُ لَمْ يُؤْتَرْ عَلَيْهِ شَيْءٌ.

¹⁶² Ibnu Athaillah, *Syarah al-Hikam.*, hlm. 196.

Artinya: “Barangsiapa telah ma’rifah kepada Allah swt, maka dia akan menyaksikan Allah Swt di segala perkara. Barangsiapa yang fana’ kepada Allah maka dia akan gaib dari segala perkara, barangsiapa mencintai Allah swt, maka dia tidak akan memilih apapun selain Allah swt”.¹⁶³

Sementara ahli ma’rifah jika mendapatkan pujian, ia merasa pujian itu dari Allah karena akan lupa akan kebaikan diri mereka sendiri. Selain tidak mengharapkan materi yang bersifat duniawi guru juga tidak mengharapkan pujian dari orang lain, itulah yang dinamakan guru yang profesional. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam *al-Hikam*:

الرَّحْمَاءُ إِذَا مَدِّحُوا انْقَبَضُوا لِشُهُودِهِمُ الثَّنَاءُ مِنَ الْخَلْقِ وَالْعَارِفُونَ إِذَا مَدِّحُوا انْبَسَطُوا لِشُهُودِهِمُ ذَلِكَ مِنَ الْمَلِكِ الْحَقِّ.¹⁶⁴

Artinya: “Orang yang zuhud, apabila mereka dipuji maka mereka merasa khawatir, karena mereka menyaksikan pujian kepada sesama makhluk sedangkan ahli makrifat, apabila mereka dipuji maka mereka senang, karena pujian itu berasal dari Allah Maha Raja Haq.”

Kedua, pola kekeluargaan, pada pola ini guru *mursyid* memposisikan dirinya dengan murid seperti orangtua dan anak. Artinya, mereka mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pencapaian muridnya untuk mencapai ma’rifah tersebut, dan mencurahkan kasih sayang seperti menyayangi anak sendiri. Hal ini juga dapat diterapkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Pola sikap ini juga dicontohkan oleh Rasulullah Saw dengan para sahabatnya, di dalam sebuah hadits disebutkan:

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 295.

¹⁶⁴ Abdullah Asy-Syarqowi, *al-Hikam al-‘Ataiyyah*, hlm. 144

عن أبي صالح، عن أبي هريرة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قال: قال رسول
الله صلى الله عليه وسلم، إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ أَعَلَّمُكُمْ.

(رواه احمد)

Artinya: “Dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya aku terhadapmu bagaikan seorang ayah yang mengajarimu”. (H.R. Imam Ahmad).¹⁶⁵

Karena itulah, doa seorang guru terhadap muridnya seperti halnya doa orang tua terhadap anaknya. Kedua orang tua maupun guru harus menjadikan doa sebagai bagian dari dasar-dasar pokok bagi anak atau anak didik. Doa dari kedua orang maupun guru, merupakan salah satu doa yang dikabulkan oleh Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah. Rasa cinta dan kasih sayang dari seorang pendidik akan semakin bertambah dan semakin mantap. Dengan cara ini, para pendidik akan selalu mendoakan kepada Allah untuk kepentingan siswa dan masa depan mereka. Nabi sendiri menjadikan doa sebagai bagian integral dari prinsip pendidikannya.¹⁶⁶

Ketiga, pola kesederajatan, hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan istilah *ṣuḥbah* dalam hubungan antara “murid” dan “mursyid”, serta setiap orang yang berkecimpung dalam dunia tasawuf. Hubungan ini, diibaratkan dengan hubungan persahabatan sebab diilhami oleh proses hubungan antara Rasul SAW dengan para pengikutnya dan para pendampingnya. Rasul SAW menamakan mereka dengan istilah “sahabat”, bukan *tilmidh* atau *ṭālib*, meskipun mereka adalah orang-orang yang belajar

¹⁶⁵ Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Terjemah. Taufiq Hamzah, Jilid XV, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 143.

¹⁶⁶ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Surakarta : Pustaka Arafah, 2003), hlm. 475.

dan memperoleh ilmu dari Rasul SAW. Istilah ini, lebih berdasarkan pada kedekatan hubungan spiritual yang saling mempengaruhi, proses hubungan yang berkelanjutan dan tujuan hubungan yang murni karena Allah SWT. Penggunaan istilah ini juga berkaitan erat dengan tujuan tasawuf itu sendiri, yaitu memiliki pribadi *rabbani* dan akhlak yang terpancar dari diri Rasulullah SAW, yang ada pada tingkatan *ihsān*.¹⁶⁷

Jalan yang terbaik untuk mencapainya dengan melakukan pertemanan dengan seseorang yang mempunyai akhlak seperti itu, tidak hanya terbatas dengan membaca melalui buku-buku. Hal ini dipandang sebagai cara yang paling efektif, sebab watak dan karakter manusia itu cepat “menular” pada orang lain, baik itu karakter baik atau buruk. Dengan demikian, pribadi baik seperti takwa, warak, dan zuhud akan mudah diterima oleh murid yang berkedudukan seperti sahabat 

Keempat, pola uswatun khasanah, dalam hal ini guru *mursyid* membimbing muridnya melalui pengalaman mereka dan tingkah lakunya agar murid dapat mencontoh gurunya dalam mencapai *ma'rifah*. Karena melalui contoh yang nyata murid akan dapat melakukan hal yang sama tanpa kesulitan. Seorang guru *mursyid* diharuskan dapat menjadi pribadi yang senantiasa memberikan inspirasi baik kepada peserta didiknya, baik dari ucapan maupun perbuatan, terutama inspirasi dalam penanaman nilai-nilai untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, Ibnu Athaillah mengatakan:

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهَضُكَ حَالُهُ وَلَا يَذُكُّكَ عَلَى اللَّهِ مَعَالُهُ¹⁶⁸

Artinya: “Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang perilakunya tidak memberi peringatan kepadamu, dan juga orang yang ucapannya tidak memberi petunjuk kepadamu ke jalan Allah.

¹⁶⁷ Ibnu Ajibah, *Mi'rāj Taṣawwufilā Haqāiq Taṣawwuf*, hlm. 25-26.

¹⁶⁸ Abdullah Asy-Syarqawi, *al-Hikam al-'Ataiyyah*, hlm. 69.

Dalam makna ini, teman atau sahabat yang memberikan pengaruh secara spiritual melalui jalan *ma'rifah* dapat dikatakan sebagai guru atau *mursyid*. Pola yang ditunjukkan pada perkataan di atas merupakan pola yang menuntut adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan. Karena jika perkataan seorang guru *mursyid* tidak sesuai dengan perbuatannya, bukan hanya murid yang enggan menjadikannya sebagai seorang teladan, akan tetapi juga dapat mendatangkan murkanya Allah terhadapnya. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢٠﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*". (QS. As-Shaff : 2-3)

Ayat tersebut menjelaskan adanya peringatan Allah terhadap orang-orang yang mengatakan suatu hal, akan tetapi dia tidak mengerjakannya, ataupun perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Oleh karena itu, kepribadian guru *mursyid* dalam pemikiran Ibnu Athaillah dipandang mempunyai peranan yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai spiritual terutama dalam hal tasawuf, karena guru *mursyid* tidak hanya melaksanakan pendidikan dan pengajaran, akan tetapi ia juga harus dapat menjalankan atau memberikan teladan sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola interaksi yang dilakukan sesuai dengan pendapat Ibnu Athaillah tentang interaksi edukatif, berdasarkan dengan pola komunikasi, penulis lebih menekankan pada pola komunikasi/interaksi optimal atau banyak arah. Dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah interaksi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah interaksi bisa terjadi dari guru *mursyid* ke murid, murid ke murid dan murid ke guru *mursyid*. Sedangkan dalam penanaman nilai-nilai sufistik pada murid, guru *mursyid* menggunakan pola sikap yang di dalamnya berisi a. pola keikhlasan; b. pola kekeluargaan; c. pola kesederajatan; dan d. pola uswatun khasanah.

B. Saran

1. Tugas guru adalah membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru jangan hanya mengajar tapi juga mendidik dengan teladan yang baik. Mengajar lebih cenderung menjadi orang yang pandai ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwanya juga harus dibina. Dengan mendidik guru dapat mentransfer nilai, termasuk dalam hal ini nilai-nilai sufistik. Karena nilai sufistik itu merupakan suatu keharusan yang dapat membina jiwa dari peserta didik agar mampu mengenal Tuhannya.
2. Mengingat segala kekurangan dari penulis, maka penulis mengharapkan agar penelitian ini dikembangkan lebih luas sehingga nantinya menemukan temuan-temuan baru yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2008. *Revitalisasi Ajaran Tasawuf (Studi Terhadap Kitab Al-Hikam Ibnu Athaillah)*. Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin
- Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu
- Ajibah, Ibnu. T.Th. *Mi'rāj Taṣawwuf ilā Haqāiq Taṣawwuf*, Edited by 'Abdul Majid Khayali. Maghrib: Dār al-Baidā'
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Barry, M. Dahlan Y. dan L. Lya Sofyan Yacub. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press
- Al-Bouti. 2003. *al-Hikam al-'Ataiyyah Syarh Wa Tahlil*. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Hanafi, Abd Mun'im. 1992. *Ṣufiyyah a'lām al-Taṣawwuf Wa al-Munkirīn 'alaih Wa al-Ṭuruq Ṣufiyyah*. Kairo: Dar Al Rosyad
- Al-Jailani, Abd al-Qadir. 1288 H. *al-Ghunyah li Tālib Tarīq al-Haq*. Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy
- Al-Mawardi.Tt. *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*. Beirut: Dar al Fikr
- Al-Suhrawardi. Abu Najib. T.Th. *Kitāb Adab al-Murīdīn*. al-Quds: Ma'had Dirasah Asiyawiyah wa Afriqiyyah
- Arifudin. 2018. *Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibnu Athaillah dan Implikasinya dalam Pembentukan Akhlak di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar*

Gresik. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha

As-Sakandari, Ibnu Athaillah. 2006. *Laṭāif al-Minān*. ed: Dr. abd Halim Mahmud. Mesir: Dar al-Maarif

_____. 2007. *at-Tanwīr fī Isqāt at-tadbīr*. Kairo: Dar as-Salam al-Haditsah

_____. 2009. *Syarah al-Hikam*. Terj. Ahmad Daerobiy. Jakarta: Darul Ulum Press

Astuti, Rahayu Fuji. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Qodir Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Asy-Syaghul, Muhammad Abdurrahman. 2007. *At-Tanwīr fī Isqāt at-Tadbīr*. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li at-Turats

Asy-Syarqowi, Abdullah. T.Th. *al-Hikam al-‘Aṭaiyyah*. Mesir: Kasyaidah

Aziz, Nour. 2012. *Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari*. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Baedowi, Ahmad. 2015. *Manajemen Sekolah Efektif*. Jakarta: Pustaka Alfabet

Bakker, Anton H. 1986. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghilmia Indonesia

Basyar, Achmad Beadie Busyroel. 2016. *Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*

Telaah Kitab al-Hikam al-Aṭāiyah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Burhani, Ahmad Najib. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat*. Jakarta: Serambi

Danner, Victor. 1999. *Mistisisme Ibnu Athaillah*. Surabaya: Risalah Gusti

Depag RI. 2001. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ditjen Binbagais

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Reneka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi; "Teori dan Praktek"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

El-TeNU. 2006. *Ziarah Maqam Auliya' Menelisik Lebih Jauh Kehidupan Para Auliya'*. Kairo: LTNU Mesir Press

Fathurrohman, Muhammad, Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset

Hafidin. 2012. *Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus di MTs Al-Kahfi*

Hidayatullah Surakarta, Tahun 2011-2012). Surakarta:
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hamdani, Ihsan dan Ihsan A. Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*.
Bandung: CV Pustaka Setia

Harahap, Eni Syarah. 2016. *Implementasi Interaksi Edukatif Antara Guru dan Siswa di Kelas 1 Aliyah pada Yayasan Perguruan Zending Islam Indonesia Medan*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Jakarta: Hikmah Populer

HS, MA. Achlami. 2016. *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*. Lampung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung

Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press

Ibn Hanbal, Ahmad ibn Muhammad. 2010. *Musnad Ahmad*. terj. Taufik Hamzah, Jilid. XV. Jakarta: Pustaka Azzam

Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Isa, Abd al-Qadir. 2009. *Haqāiq 'an al-Taṣawwuf*. Kairo: al-Makhtum li al-Nasyr wa al-Tawzi'

Kartanegara, Mulyadhi. 2007. *Nalar Religius Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Lagulung, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra

- M, Sadirman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Maragustam. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga
- Maskur, Said. 2014. Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan. *Jurnal Al-Idarah*. Vol. I No. 1 Juli-Desember.
- Masrur. 2016. *Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Mukaffi, Sahlan. 2017. *Interaksi Guru dan Murid Pada Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Musthofa, Qowim. 2015. *Nilai-nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibn 'Athaillah Studi Kitab Taju al-'Arus al-Hawi Litahdzibi an-Nufus*. Yogyakarta: Pascasarjana Jurusan Akidah Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam Yogyakarta
- Nata, Abbudin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- _____. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*. Jakarta: Grasindo
- _____. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta : Raja Grafindo

_____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group

Nurdin, Muhamad, Muhammad Harir Muzakki, Sutoyo. 2015. *Relasi Guru dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athaillah dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)*, Dalam Kodifikasi Volume, 9 No. 1. 2015. Ponorogo: IAIN Ponorogo

Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

Ramayulis dan Syamsul Nizar. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam; "Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya"*. Jakarta: Kalam Mulia

Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Sahabuddin, 1982. *Dasar-dasar Kependidikan (Peranan Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar)*. Jakarta: Up Ikip

Sandra, Deko. 2017. *Interaksi Edukatif dalam Kisah-Kisah al-Qur'an (Analisis Q.S. al-Kahfi: 60-82 dan Q.S. ash-Shaffat: 102-107)*. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Sholikhin, Muhammad. 2004. *Tasawuf Aktual*. Semarang: Pustaka Nuun

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. Bandung: PT Refika Aditama

Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Solichah, Imroatus. 2004. *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu: Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangun*. Jakarta: Media Guru

- Sonhaji. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Suwaed, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2003. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. Surakarta: Pustaka Arafah
- Suwarna, dkk. 2006. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Syafi'i, Asrop. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Elka
- Syukur, Amin. 2004. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taufiq. 2011. Tazkiyah Nafs; Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak. *Jurnal Tadris*. Volume 6, No. 2, Desember 2011.
- TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Usman, Moh Uzer. 1991. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wibowo, Nailul Umam. 2003. *Pendidikan Tasawuf: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr*. Surakarta:

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam

Wicaksono, Andri. Mohamad Syaefudin, dkk. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: Garudhawaca

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Premadia Grup

Yusuf, Himyari. 2013. *Filsafat Kebudayaan; Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing

Zarruq, Abi al-'Abbas Ahmad ibn Muhammad. 2008. *al-Hikam al-'Atha'iyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PERPUSTAKAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No.24 Lt.2 Phone/Fax (0274) 523637/e-mail msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 35/Perpus/MIAI/XII/2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mukh. Sumaryanto
Nomor Induk Mahasiswa : 15913132
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis : Studi Analisis Pemikiran Ibnu Athaillah tentang Pola Interaksi Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Sufistik pada Murid

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 17 (tujuh belas persen) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Desember 2019

Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

STUDI ANALISIS PEMIKIRAN IBNU ATHAILLAH TENTANG POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SUFISTIK PADA MURID

ORIGINALITY REPORT

17%	17%	0%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eltheses.uin-malang.ac.id Internet Source	4%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	3%
3	zainulhuda.wordpress.com Internet Source	2%
4	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	2%
5	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
6	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%

9	core.ac.uk Internet Source	1%
10	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
11	arifmuzayinshofwan.blogspot.com Internet Source	1%
12	jurnal.stainponorogo.ac.id Internet Source	1%
13	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	1%



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Exclude quotes On

Exclude matches On

Exclude bibliography On

TENTANG PENULIS



Mukh. Sumaryanto, lahir di Sinungrejo, Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen, 11 Juni 1991. Memulai pendidikan formal di SDN Sinungrejo 1 pada tahun 1997 dan tamat pada tahun 2004. Setelah menamatkan sekolah dasar, melanjutkan ke jenjang lanjutan di MTsN Triwarno Kutowinangun Kebumen (2004-2007). Selanjutnya melanjutkan belajar di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Gebang

Purworejo. Di mulai dari tahun 2007 sekolah dan madrasah di MAPK An-Nawawi, dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan non formal ke jenjang Aliyah atau MDU (Madrasah Diniyyah Ulya) tahun 2010-2013. Dan untuk pendidikan formalnya di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nawawi Purworejo (2015) setelah itu melanjutkan ke Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta (2020).

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA